PULIHNYA MANTAN PECANDU NARKOBA PASCA REHABILITASI DI PLATO FOUNDATION SURABAYA DITINJAU DARI TEORI HABITUS PIERRE BOURDIEU

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Sosiologi

Oleh

ANGGI PUTRI RAHAYU

NIM. I73215054

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FEBRUARI 2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Anggi Putri Rahayu
NIM	: I73215054
Program Studi	: Sosiologi
Judul Skripsi	: Pulihnya Mantan Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi di PLATO Foundation Surabaya ditinjau dari Teori Habitus Pierre Bourdieu

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila skripsi iji dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 11 Januari 2019

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL TGL. 20 3F25AAFF441043855 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Anggi Putri Rahayu

NIM: 173215054

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama	: Anggi Putri Rahayu
NIM	: I73215054
Program Studi	: Sosiologi

Yang berjudul : **"Pulihnya Mantan Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi di PLATO Foundation Surabaya ditinjau dari Teori Habitus Pierre Bourdieu"** saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 11 Januari 2019

Pembimbing

Amal Taufiq, S.Pd, M.Si

NIP: 197008021997021001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Anggi Putri Rahayu dengan judul : **"Pulihnya Mantan Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi di PLATO Foundation Surabaya ditinjau dari Teori Habitus Pierre Bourdieu"** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 28 Januari 2019

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Amal Taufiq, S.Pd, M.Si

NIP 197008021997021001

Penguji II

Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos, M.Si

NIP 197008021997021001

Penguji III

Husnul Muttaqin, S.Sos, M.Si

NIP 197801202006041003

Penguji IV

Hj. Siti Azizah, S.Ag, M.Si

NIP 197703012007102005

Surabaya, 6 Februari 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D

NIP. 197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anggi putri Rahayu
NIM : I73215054
Fakultas/Jurusan : FISIP / sosiologi
E-mail address : anggiputrira@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pulihnya Mantan Pecandu Narkoba pasca Rehabilitasi di PLATO Foundation ditinjau dari Teori Habitus Pierre Bourdieu

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Februari 2019

Penulis

(Anggi putri Rahayu)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Anggi Putri Rahayu, 2019, *Pulihnya Mantan Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi di PLATO Foundation Surabaya ditinjau dari Teori Habitus Pierre Bourdieu* Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci: *Rehabilitasi Narkoba, Mantan Pecandu Narkoba, pasca rehabiltasi, pulih dari narkoba.*

Narkoba kian marak terjadi, tidak banyak lingkungan di sekitar orang pecandu yang peduli untuk menyarankan agar direhabilitasi, banyak dari pecandu yang ingin melepaskan diri dari jeratan narkoba akan tapi mereka tidak tahu caranya, akibatnya seorang pecandu semakin terpuruk dengan rasa ketergantungannya hingga mereka dianggap tidak berguna oleh masyarakat. Namun ada mantan pecandu yang mampu bangkit dari stigma dan rasa terdiskriminasikan oleh masyarakatnya dan berhasil menjalankan fungsi sosialnya sesuai norma yang berlaku.

Dalam penelitian ini ada dua rumusan masalah yang pertama, bagaimana proses rehabilitasi terhadap pecandu narkoba, kedua, bagaimana keadaan mantan pecandu pasca rehabilitasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi,wawancara, dan dokumentasi. Dalam permasalahan ini dianalisis menggunakan teori Habitus Pierr Bourdieu

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa 1). Proses rehabilitasi kepada mantan pecandu narkoba selama menjalani program rehabilitasi dilakukan secara sengaja oleh pihak konselor, dalam mengenalkan program konselor harus melakukan pendekatan kepada layaknya anggota keluarga sendiri kepada klien seelah klien dapat dikendalikan, konselor mulai melakukan program-program yang berlaku di panti rehabilitasi, hal ini dilakukan guna menjadikan klien mampu pulih dan kembali berfungsi secara sosial sesuai norma yang berlaku di masyarakat, proses pemulihan ini diikuti dan dilakukan secara terus menerus oleh klien sehingga menjadi suatu kebiasaan didalam diri klien. Klien yang telah menjadi mantan pecandu mengaplikasikan ajaran-ajaran yang telah diperoleh dari panti rehabilitasi tersebut. 2). Kondisi mantan pecandu narkoba pasca rehabilitasi yakni mereka lebih memfokuskan diri untuk merubah stigma masyarakat, baik stigma yang ada di kalangan pengguna narkoba, maupun stigma yang ada pada kalangan masyarakat yang bukan pengguna, setelah stigma bisa diubah kini mereka bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya baik di lingkungan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru maupun dilingkungan yang lama tanpa memperdulikan stigma di sekitarnya, mereka telah menyadari dengan akan masalalunya, tujuannya hanya ingin berbuat lebih baik lagi dalam hidupnya dengan mengabdikan diri membantu teman-teman yang ingin pulih, dan bekerja untuk membahagiakan keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....
PERSETUJUAN PEMBIMBING i
PENGESAHAN ii
MOTTO iii
PERSEMBAHAN iv
PERNYATAAN vi
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR ixx
DAFTAR ISI xii
DAFTAR GAMBAR xiv
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
- **A. Latar Belakang** 1
- **B. Rumusa Masalah** 6
- **C. Tujuan Penelitian** 6
- **D. Manfaat Penelitian** 7
- **F. Definisi Konseptual** 8
- **F. Sistematika pembahasan** 10

BAB II
KAJIAN TEORI 13
- **A. Penelitian Terdahulu** 13
- **B. Kajian Pustaka** 15
- **C. Kerangka Teori** 27

BAB III
METODE PENELITIAN 38
- **A. Jenis penelitian** 38
- **B. Lokasi dan waktu penelitian** 39
- **C. Pemilihan Subyek Penelitian** 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tahap-tahap penelitian 43
E. Teknik pengumpulan data 44
F. Teknik Analisis Data 45
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 46
BAB IV
Pulihnya Mantan Pecandu Narkoba
Pasca Rehabilitasi di PLATO Foundation
ditinjau dari Teori Habitus Pierre Bourdieu 48
A. Profil umum PLATO Foundation 48
1. Sejarah PLATO Foundation 48
2. Letak geografis 51
3. Legalitas PLATO Foundation 51
4. Struktur organisasi PLATO Foundation 53
5. Program Pemulihan ketergantungan narkoba 53
6. Profesi yang Terlibat 55
7. Sarana dan prasarana 55
8. Kerja sama 56
B. Pulihnya Mantan Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi 56
C. Analisis teori 73
BAB V
PENUTUP 77
A. Kesimpulan 77
B. Saran 78
DAFTAR PUSTAKA 80
LAMPIRAN-LAMPIRAN
Pedoman Wawancara
Dokumentasi Foto
Jadwal penelitian
Surat keterangan melakukan penelitian
Biodata Peneliti
Surat Izin Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur organisasi Plato Foundation

Gambar 4.2 Wawancara bersama Anton

Gambar 4.3 Salah satu materi dalam Metode Narcotic Anynomous (NA)

Gambar 4.4 Wawancara bersama Indarto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia darurat Narkoba "Saya titip masalah narkoba disampaikan secara gencar, posisi kita dalam darurat narkoba" kalimat ini yang diucapkan presiden RI Joko Widodo pada pidatonya di istana negara. Narkoba masuk ke seluruh pelosok negeri ini tidak memandang usia ataupun jenis kelamin mulai dari remaja hingga dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Faktor mudahnya penyebaran narkoba di Indonesia diantaranya ialah pertama daerah geografis indonesia, dimana letak Indonesia dekat dengan aktivitas suplier narkoba terbesar di Asia Tenggara yang diberi julukan *Golden Triangel* atau Segitiga emasyakni negara Laos, Myanmar, dan Thailand. Negara tersebut merupakan penghasil 60 persen produksi Opium dan Heroin di dunia.[2]Kedua Letak geografis ini di tunjang dengan mudahnya akses melalui jalur laut maupun udara, sehingga Indonesia sebagai negara berkembang menjadi target pasar para pengedar. Data menunjukkan di tahun 2017 dari 190,650,400 jiwa populasi Indonesia berusia 10-59 tahun, terdapat 3.376.115 jiwa merupakan penyalahguna narkoba, yang mana dari 34 provinsi yang ada di Indonesia Jawa Timur menduduki peringkat penyalahguna paling banyak ke-2 setelah Jawa Barat.

[2]Agus Salim "upaya united nation office on drugs crime (unodc) dalam menekan produksi opium di wilayah segitiga emas,"Jurnal Hubungan Internasional 5, no. 3 (2017): 762, http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Jawa Timur pengguna narkoba sudah mencapai 492,157 jiwa penyalahguna dari 28.662.000 populasi berusia 10-59 tahunn.[3]

Hal tersebut menjadi ancaman besar bagi indonesia khususnya di Jawa Timur yang merupakan salah satu provinsi penopang perekonomian di pulau Jawa, karena kasus narkoba ini menyangkut dengan Sumber Daya Manusia yang ada di Indonesia, yang mana menjadi modal untuk kemajuan bangsa, bagaimana Indonesia maju jika para generasinya tergerus oleh Narkoba yang membuat mereka tidak berdaya. Badan Narkotika Nasional atau disingkat dengan BNN sebagai lembaga yang memiliki wewenang dalam hal Narkoba di ini tak henti-hentinya menjalankan program dari pemberantasan pemberdayaan hingga pencegahan, dalam hal ini BNN memiliki program yang sudah diatur berlandaskan UUD 1945 yakni P4GN (Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) melakukan penyuluhan-penyuluhan atau sosialisasi kepada masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran akan bahaya penyalahgunaan narkoba yang mengancam kehidupan orang banyak. Dari sosialisasi P4GN Masyarakat diharapkan ikut berperan aktif dalam mengontrol lingkungannya terhadap peredaran narkoba.[4] Jika selama ini masyarakat minim informasi akan pengguna narkoba dengan adanya sosialisasi P4GN ke plosok-plosok desa dan ke sekolah-sekolah maka akan memberikan informasi terkait modus penyalahgunaan narkoba. Karena tak dapat

[3]"Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional" Badan narkotika nasional.pada 20 November 2018, http://www.bnn.go.id/_multimedia/document/20180508/BUKU_HASIL_LIT_2017.pdf

[4]"tujuan pokok dan fungsi,"Badan Narkotika Nasional, di akses 20 November 2018, http://www.bnn.go.id/read/page/8007/tujuan-pokok-dan-fungsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipungkiri narkoba menyerang berbagai usia dan narkoba memiliki dampak negatif yang sangat berbahaya sekali sehingga menuntut masyarakat indonesia harus mendapatkan informasi yang lebih terhadap penyalahgunaan narkoba.

Lalu bagaiman dengan orang-orang yang terlanjur menggunakan narkoba? kita tahu bahwa orang dengan kecanduan narkoba penuh dengan stigma, keraguan dan keputusasaan. Hal ini makin memicu seseorang yang telah terjebak makin jatuh dalam keterpurukan dan memilih untuk terus menyalahgunakan. Mereka membutuhkan bantuan dan dukungan orang-orang yang tidak terkena narkoba di sekelilingnya untuk kembali pulih. BNN memiliki program yaitu rehabilitasi dimana pecandu narkoba bisa pulih dari ketergantungan obat berbahaya tersebut. Maka dari itu tujuan BNN untuk memberikan informasi kepada masyarakat agar masyarakat memahami tentang rehabiltasi ini, karena pengguna yang telah kecanduan narkoba lebih baik direhabilitasi daripada di masukkan kedalam sel jeruji besi, sebelum pengguna tertangkap polisi lebih baik kita sebagai masyarakat yang tidak terkena narkoba menyarankan pengguna untuk direhabilitasi, karena penjara bukan solusi terbaik untuk memulihkan pecandu justru malah semakin banyak kriminalitas yang berada di penjara membuat pecandu belajar lebih dengan para bandar-bandar. Perawatan yang tepat dan pemulihan yang berkelanjutan serta dukungan dari pihak keluarga dan sahabat, sangat memungkinkan untuk kembali dalam kehidupan yang sehat dan produktif lepas dari kecanduan narkoba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun pelaporan untuk direhabilitasi kepada BNN untuk direhabilitasi sangat minim sekali, padahal pengguna yang melaporkan diri kepada BNN untuk direhabilitasi tidak akan terjerat kasus hukum namun masyarakat masih enggan untuk melaporkan hal ini dikarenakan stigma yang ada di masyarakat, diantaranya masalah aib dalam keluarga, anggapan mereka jika melapor untuk direhabilitasi maka tetangga akan mengetahui hal yang sangat memalukan ini sehingga keluarga lebih memilih untuk mendiamkan anggota keluarganya semakin terjerumus kedalam narkoba,[5] stigma berikutnya yakni yang masih menganggap bahwa pecandu narkoba merupakan orang yang paling buruk bahkan sampai saat ini banyak masyarakat yang berpendapat bahwa pecandu narkoba ialah penjahat, seorang penjahat lebih pantas dihukum, sehingga banyak dari keluarga pecandu menutupi aib ini dan menyebabkan pecandu makin terpojokkan atas stigma itu, padahal dari pecandu sendiri memiliki keinginan untuk bisa pulih akan tetapi tidak tahu harus bagaimana karena pecandu tidak mampu berfikir jernih. Stigma masyarakat yang seperti itu harus di hilangkan, pecandu narkoba bisa pulih menjadi individu yang baik di masyarakat seperti sebelumnya hal ini bisa terjadi dengan program rehabilitasi.

Ada dua kemungkinan setelah menyelesaikan program rehabilitasi, yang pertama mantan pecandu mampu pulih tidak lagi menggunakan obat-obatan terlarang dan kembali berfungsi secara sosial dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat atau yang kedua mantan pecandu yang selesai

[5]BBC, "Pengguna narkoba enggan di rehabilitasi," Jakarta, Januari 27, 2014, diakses pada 21 November 2018, https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/01/140124_bnn_narkotika_naik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan program rehabilitasi bisa *relapse* menggunakan narkoba kembali. Keberhasilan mantan pecandu untuk tidak menggunakan narkoba tidak lepas dari program yang dibiasakan ketika berada di rehabilitasi.

Dalam PP no 25 Tahun 2011 pemerintah telah menunjuk Institusi Wajib Lapor (IPWL), dalam peraturan tersebut IPWL merupakan sebuah institusi lembaga rehabilitasi yang berada dalam lingkup kesehatan masyarakat dan Badan Narkotika, salahsatu lembaga rehabilitasi swasta yang masuk kedalam IPWL yang berada di Jawa Timur yakni PLATO Foundation Surabaya singkatan dari emPowering and Learning through Assistance, Training, Organizing atau Pemberdayaan dan Pembelajaran melalui pendampingan, Pelatihan dan Pengorganisasian, PLATO merupakan sebuah lembaga yang bergerak di bidang pengembangan diri dan pemberdayaan, panti rehabilitasi inimemiliki *office centre* di jl.Tambang Boyo Surabaya, merupakan tempat yang strategis yang mana Jawa Timur mendapat peringkat ke-2 paling banyak korban penyalahgunaan narkoba, panti ini berdiri belum lama sekitar tahun 2012, program rehabilitasi yang ada di PLATO Foundation Surabaya ini berbeda dari Program rehabilitasi BNN pada umumnya, hal ini menjadi ciri khas PLATO Foundation Surabaya dalam memulihkan pecandu narkoba, tidak sedikit mantan pecandu narkoba yang telah selesai melakukan program rehabilitasi di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PLATO Foudation Surabaya kembali ke lingkungan masyarakat seperti bekerja dan sebagainya.[6]

Meskipun banyak Stigma negatif dari masyarakat tentang pecandu yang telah direhabilitasi namun tidak selamanya mantan pecandu tidak bisa kembali menjadi lebih baik lagi, tidak sedikit mantan pecandu yang mampu pulih produktif kembali untuk lingkungannya. Dari fenomena ini saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"pulihnya mantan pecandu narkoba pasca rehabilitasi di PLATO Foundation ditinjau dari Teori Habitus Pierre Bourdieu"**.

B. Rumusa Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka disimpulkan suatu rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana proses rehabilitasi terhadap pecandu narkoba ?
2. Bagaimana keadaan mantan pecandu pasca rehabilitasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di ambil maka diketahui tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses rehabilitasi terhadap pecandu narkoba
2. Untuk mengetahui keadaan mantan pecandu pasca rehabilitasi

[6]"profile plato foundation,"Plato Foundation, diakses 21 November 2018 2011 http://www.platofoundation.com/about.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberi kontribusi bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya sosial baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Secara Teoritis

   Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada penulis dan pembaca pada umumnya tentang rehabilitasi mantan pecandu narkoba di PLATO Foundation dalam teori habitus pierr Bourdieu. Selain itu juga peneliti berharap agar wawasan tersebut dapat digunakan dalam mpengembangan pembelajaran serta menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

   a. Bagi masyarakat

      Manfaat bagi masyarakat dari hasil penelitian ini diharapkan agar mendapatkan edukasi tentang rehabilitasi sosial penyalahgunaan narkoba sehingga mampu merekomendasikan ke lingkungannya bahwa pengguna narkoba mampu pulih dengan cara direhabilitasi dan mampu merangkul mantan pengguna narkoba di lingkungan masyarakatnya,

   b. Bagi Orang tua

      Manfaat praktis bagi orang tua yakni memberikan informasi untuk memantau anak-anaknya agar tidak terjerumus kedalam lingkaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narkoba dan apabila telah terjerumus agar mereka membawanya ke tempat rehabilitasi sosial penyalahgunaan narkoba.

c. Bagi instansi rehabilitasi (PLATO Foundation)

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi instansi rehabilitasi yakni sebagai tolok ukur keberhasilan program rehabilitasi yang diterapkan sehingga mampu mengevaluasi dan meningkatkan program yang sudah ada.

d. Bagi instansi pemerintah

Manfaat praktis bagi instansi pemerintah sebagai tinjauan dalam melaksanakan tugas pemerintah sebagai penyedia layanan rehabilitasi sosisal penyalahgunaan narkoba.

E. Definisi Konseptual

1. Pulih

Pulih merupakan kata kerja yang di dalam Kamus Besar Bahasa Indosenia ialah kembali baik atau baik kembali.[7] Membaiknya kondisi seseorang seperti sebelumnya, hal ini merupakan hasil dari proses pemulihan (*recovery)*.

2. Mantan Pecandu

Mantan Pecandu ialah orang yang pernah melakukan penyalahgunaan, memakai, serta mengalami ketergantungan terhadap

[7]"Pulih," kbbi online, diakses 23 november 2018, https://kbbi.web.id/pulih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narkoba dan telah dinyatakan sembuh dan lepas dari ketergantungan tersebut baik secara fisik maupun psikis.[8]

3. Narkoba

Narkoba singkatan dari Narkotika obat berbahaya atau dalam kementrian kesehatan dikenal dengan istilah NAPZA singkatan dari Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya.[9]

4. Pasca rehabilitasi

Pasca yang di dalam kamus besar bahasa indonesia berarti sesudah[10] dan rehabilitasi merupakan suatu proses kegiatan pemulihan yang dilakukan secara terpadu baik secara psikis fisik atau sosial.agar mantan pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakatnya.[11] Dari pengertian tersebut definisi pasca rehabilitasi yakni suatu kegiatan pelayanan yangb yang merupakan tahapan pembinaan lanjutan yang diberikan kepada pecandu narkotika, penyalah guna narkotika, dan korban penyalahgunaan narkotika, setelah menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, kegiatan ini

[8]Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya* (Jakarta: Erlangga, 2010), 11

[9] Badan narkotika nasional kabupaten sidoarjo, "*cegah dan berantas penyalahgunaan narkoba*",(sidoarjo, 2015),6

[10]"Pasca", kbbi online, diakses 23 november 2018, https://kbbi.web.id/pasca

[11]Badan narkotika nasional, "perka BNN standar rehabilitasi bagi pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika no.24 tahun 2017" Jakarta,28 Desember,2017, http://yogyakarta.bnn.go.id/files/87/Peraturan---Undang-undang/77/Perka-BNN-No.-24-Tahun-2017---Standar-Pelayanan-Rehab-+-Lampiran.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan bagian yang menjadi satu kesatuan dalam rangkaian rehabilitasi pecandu narkoba.[12]

F. Sistematika Pembahasan

Di dalam penillisan penelitian ini akan di uraikan menjadi beberapa bab dan sub bab hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam penulisan yang runtut dan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun sistematikanya yaitu sebagai berikut:

BAB I : (PENDAHULUAN)

Peneliti menguraikan gambaran tentang latar belakang masalah yang akan di teliti, rumusan masalah agar tetap fokus dengan apa yang akan di teliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumberdata, tahap-tahap penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisa data dan tehnik keabsahan data,terakhir sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Didalam kerangka teoritik meliputi kajian pustaka (beberapa referensi di buku dan sebagainya yang di gunakan peneliti untuk menelaah obyek yang akan di kaji), kajian teori (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian), dan peneliti terdahulu yang relevan

[12]Badan narkotika nasional kabupaten sidoarjo,cegah dan berantas penyalahgunaan narkoba, 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan judul REHABILITASI MANTAN PECANDU NARKOBA (studi di PLATO Foundation Surabaya).

BAB III**:** METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subyek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : Pulihnya Mantan Pecan Narkoba Pasca Rehabiltasi di PLATO Foundation ditinjau dari Teori Habitus Pierre Bourdieu

Peneliti menjelaskan tentang profil objek yang akan diteliti, disini penulis mencantumkan profil PLATO Foundation, kemudian penulis memaparkan hasil wawancara dengan informan yang telah di wawancaraiselain itupeneliti memberikan gambaran tentang data-data yang di peroleh, laporan hasil pengamatan, tentang mantan pecandu, tentang program yang diterapkan di tempat rehabilitasi PLATO Foundation. kemudian analisis data dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan dianalisis dengan teori yang relefan disini penulis menggunakan teori pierre bourdieu dalam analisi ini dapat di gambarkan berbagai macam data-data yang kemudian di tulis dalam analisis deskriptif.

BAB V (PENUTUP)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian atau hasil temuan peneliti dan memberikan rekomendasi atau saran-saran peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi berjudul "Terapi Berpikir Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Hidup Terhadap Pecandu Narkoba Di Plato Foundation Surabaya" . yang di susun oleh Jumrotul Mufidah program studi Bimbingan konseling islam UIN Sunan Ampel Surabaya 2018. Hasilyangdiperoleh daripenelitian ini yangdilihat dari klien yang sebelum dilakukan terapi berfikir positif klien belum bisa berfikir yang lebih baik tentang masa depannya setelah dilakukan terapi klien bisa berfikir positif untuk masa depannya.

   Persamaan :persamaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah tempat penelitian nya sama yakni di tempat rehabilitasi PLATO Foundation surabaya, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif

   Perbedaan : perbedan penelitian ini beliau menggunakan terapi/treatmen untung mengetahui hasil perubahannya, objek yang di teliti ialah orang yang sedang berada di proses rehabilitasi sedangkan penelitian saya ialah orang yang selesai melakukan rehabilitasi.

2. Skripsi yang berjudul "PERILAKU PECANDU NARKOBA PASCA REHABILITASI PADA BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI SULAWESI-SELATAN TAHUN 2016" disusun oleh sartika ramadani Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan jurusan Kesehatan Masyarakat UIN Alauddin Makassar 2017. hasil yang diperoleh dari penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Niat rehabilitasi pada mantan pecandu selama menjalani programpemulihan, 2 bulan direhabilitasi mereka tidak ada perasaan bosan dan masih ingin menjalankan pemulihannya.

b. Dukungan sosial sangat dibutuhkan bagi mereka dalam tahap pemulihan dukungan keluarga, teman, dansebagainya

c. Keterjangkauan informasi atau akses informasi untuk mempermudah mantan pecandu narkoba diman mereka mendapatkan informasi melalui lingkungan dan teman-temannya yang telah lebih dulu telah menjalani proses pasca rehabilitasi dan selain informasi didapatkan dari teman, 92 informasi juga diperoleh dari Badan Narkotika Nasional Provinsi yang memberikan pelayanan rehabilitasi dan pasca rehabilitasi.

Persamaan : sama-sama meneliti tentang mantan pecandu narkoba setelah di rehabilitasi, sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Perbedaan : pada penelitian beliau menggunakan teori Hendrik L Bulm tentang prilaku, diamana beliau terfokus meneliti mantan pengguna pasca rehabilitasi sedangkan peneliti menggunakakan teori habitus pierre bordiue, dimana penelitian saya tidak hanya pada kehidupan mantan pengguna pasca rehabilitasi tetapi juga meneliti sistem yang diterapkan pada proses rehabilitasi di PLATO Foundation, lokasi penelitian pun berbeda, peneliti di surabaya jawa timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Pustaka

1. Pecandu narkoba

Dalam sejahrah penggunaannya merupakan satu jenis obat sebagai penghilang rasa sakit yang dikenal sejak 50.000 tahun yang lalu terbuat dari sari buah opium (Papour Samnifertium), sari buah opium ditemukan oleh bangsa sumeria sekitar 2000 SM pada saat itu opium digunakan sebagai obat susah tidur dan meredam rasa sakit.

Pada tahun 1805 tanaman tersebut dikembangkan oleh friedrich wilhelm seorang dokter berkebangsaan jerman opium amaniak tersebut diberi nama morfin (*Morphine*) diambil dari kata yunani yang berarti dewa mimpi digunakan sebagai pengganti opium. Kemudian diperkenalkan oleh Alexandrer The Great pada 330 SM di india dan persia, disana digunakan sebagai tambahan bumbu masak dan relaksasi tubuh.

Di jerman tahun 1898 narkotika diproduksi secara massa oleh pabrik bayer yang merupakan pabrik obat dan tanaman obat tersebut diberi nama Heroin, pada tahun tersebut narkotika resmi digunakan secara medis, salah satunya dalam proses pembedahan atau *anasthesia.*

Dari tujuan awal dikembangkannya narkotika ini ialah untuk kepentingan pengobatan namun hal ini menjadi sesuatu yang dapat mengancam kehidupan seiring perkembangan hubungan internasional, pasar global, dan kepentingan politik, sehingga obat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini menjadi berbahaya dengan penambahan zat-zat adiktif yang berbahaya dari awal mula tujuannya sebagai pengobatan namun hal demikian disalahgunakan sehingga menyebabkan ketergantungan, mereka meraut keuntungan dari bisnis narkotika dengan menambahkan zat adiktif berbahaya yang dapat mengancam kehidupan masyarakat, hal ini lah awal mulai penyalahgunaan narkotika karena tujuan awalnya untuk menghilangkan rasa sakit namun dengan penambahan zat adiktif lainnya dapat menyebabkan ketergantungan bahkan kematian karena zat berbahaya tersebut mengakibatkan halusinasi yang semakin tinggi yang menyebabkan ketergantungan semakin kuat yang bisa merusak sistem syaraf dan organ tubuh sehingga berimbas pada kematian.

Di tahun 1923 Amerika melarang melarang penjualan heroin dikarenakan adanya penjualan gelam di Chaintown, New York. Dari adanya pasar global maka perdagangan gelap narkoba menyebar keseluruh dunia salah satunya Indonesia.

Di Indonesia Ketika zaman pemerintahan orde baru, awalnya permasalahan narkoba di indonesia dipandang sebagai permasalahan kecil dan tidak akan berkembang mengingat bahwa indonesia sudah memiliki dasar pancasila dan mayoritas masyarakatnya agamis, justru pandangan tersebut membuat mereka lengah terhadap bahaya narkoba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengatasi hal ini pemerintah Indonesia mengesahkan UU No. 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika dan UU no 5 Tahun 1997 tentang narkotika, yang sekarang oleh pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono direvisi ulang terbentuklah UU no 35 Tahun 2009 tentang narkotika. Dari permasalahan narkoba itupun maka dibentuklah Badan Koordinasi Narkotika Nasional (BKNN) dengan keputusan Presiden no 116 Tahun 1999, yang kemudian berubah nama menjadi Badan Narkotika Nasional.

Narkotika pada dasarnya digolongkan menjadi 3 golongan, Narkotika golongan I merupakan narkotika yang hanya digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan saja karena tingkat ketergantungan pada golongan ini sangat tinggi., golongan II memiliki tingkat ketergantungan tinggi digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan bisa digunakan sebagai terapi medis untuk pilihan terakhir jika tidak ada obat lainnya. Golongan III digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan digunakan sebagai campuran obat.

a. Dampak negatif penyalah gunaan narkoba

Ada banyak sekali dampak negatif dari penyalagunaan narkoba berikut beberapa paparan dampak negatif penggunaan narkoba

1) Dampak sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dampak sosialyang diakibatkan dari penggunaan narkoba salahsatunya akan banyak uang yang dibutuhkan untuk penyembuhan dan perawatan jika terjadi masalah fisik, hal ini berarti membuat keluarga kita bekerja lebih ektra untuk memperoleh uang tersebut.Membuat aib buruk bagi keluarga, Dikeluarkan dari sekolah atau di *drop out* karena fikirannya hanya terfokus pada rasa ketergantungannya. Sulit mendapatkan kepercayaan bagi orang lain karenna stigma masyarakat tentang pecandu narkoba

2) Dampak Fisik

Salah satu dampak yang terlihat yakni dampak secara fisik karena narkoba langsung menyerang sistem syaraf pusat di otak sedangkan otak merupakan unsur organ utama manusia diman pusat syaraf pengendalian seluruh organ tubuh, berikut beberapa dari dampak fisik yaknimunculnya penyakit jantung jantung, munculnya penyakit paru-paru, terganggunya sistem syaraf, pengeroposan tulang

3) Dampak psikis

Dampak psikis terjadi akibat dari dampak fisik dan dampak sosial, berikut beberapa macam dampak psikis apabila menggunakan narkoba, menyebabkan depresi mental, depressi mental karena lingkungannya yang tidak mendukung, selain itu juga ketergantungannya yang membuat mereka tidak mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menurutinya, menyebabkan gangguan jiwa berat / psikotik, sangat jeas karena syaraf otak akan putus sehingga tidak mampu berfungsi secara baik, menyebabkan tindak kriminalitas, hal ini diakibatkan karena ketergantungan saat tidak memiliki uang untuk membeli

b. Dampak positif narkotika bagi kehidupan manusia

Seperti yang di jelaskan dibagian sejarah bahwa pada awalnya narkoba digunakan untuk tujua yang baik, sebagai pengobatan, berarti tidak selamanya narkoba itu bersifat negatif, namun apabila disalah gunakan tidak digunakan sebagaimaba mestinya akan berubah menjadi sesuatu hal yang negatif.

Selain dampak negatif narkotika jika di gunakan dengan benar sesuai pantauan dokter dan kementrian kesehatan narkotika akan menjadi obat, berikut manfaat positif narkotika :

1) Opioid, digunakan sebagai penghilang rasa sakit dan mencegah batuk serta diare.
2) Ganja, biji ganja digunakan sebagai bahan pembuat minyak.
3) Kokain, bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan stamina serta mengurangi rasa lelah.

Namun di indonesia pemanfaatan narkotika diatur dalam UU no 35 tahun 2009 tentang narkotika, salah satunya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perijinan menteri kesehatan serta pemakaiannya dipantau oleh dokter sesuai takaran dosis.

2. Rehabilitasi mantan pecandu

a. Pengertian Rehabilitasi dan Pasca Rehabilitasi

Rehabilitasi merupakan fasilitas yang semi tertutup dimana hanya orang-orang tertentu dengan kepentingan khusus yang dapat memasuki are ini. Di tempat rehabilitasi narkoba klien diberi pelatihan, keterampilan, dan pengetahuan agar terhindar dari narkoba.

Didalam UU RI No. 35 tahun 2009 ada dua jenis rehabilitasi yaitu :

1) Rehabilitasi medis hal ini merupakan kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkotika menggunakan obat turunan.
2) Rehabilitasi sosial yang mana proses rehabilitasi ini dilakukan untuk memunculkan fungsi sosialnya yang selama ini tidak berfugsi

Dalam surat edaran Mahkamah Agung No.04 tahun 2010 tentang penempatan penyalahgunaan, pecandu narkotika harus masuk kedalam rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial dan lamanya masa rehabilitasi ditentukan oleh para ahli dari beberapa syarat seperti berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Program detoktifikasi dan stabilisasi

Tahap ini pecandu diperiksa seluruh kesehatannya baik fisik dan mental oleh dokter terlatih. Dokterlah yang memutuskan apakah pecandu perlu diberikan obat tertentu untuk mengurangi gejala putus zat (sakau) yang ia derita. Pemberian obat tergantung dari jenis narkoba dan berat ringanya gejala putus zat. Dalam hal ini dokter butuh kepekaan, pengalaman, dan keahlian guna memdeteksi gejala kecanduan narkoba tersebut lamanya pemeriksaan ini 1 (satu) bulan

b) Program Primer tahap ini pecandu ikut dalam program Rehabilitasi instansi terkait. Di Indonesia su telah dibangun tempat-tempat rehabilitasi yang berada dibawah naungan BNN seperti contoh PLATO Foundation, lamanya program ini sekitar 6 (enam) bulan.

c) Program Re-Entry atau tahap binaan (after care)

Dalam tahap ini pecandu di berikan kegiatan sesuai minat dan bakatnya namun sebelumnya melewati tes agar penempatan sesuai dengan klien, program *after care* ini mantan pecandu tetap bisa beraktifitas seperti sekolah dan bekerja nmun tetap berada di pengawasan. [13] Evaluasi terhadap program *after care* tetap dilakukan selama 6

[13]Evelyn felicia, anny retnowati, "kendala dan upaya rehabilitasi bagi pecandu narkotika oleh badan narkotika nasional provinsi (BNNP) Yogyakarta," jurnal skripsi, universitas atmajaya yogyakarta, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan.Program pasca rehabilitasi BNN merupakan perawatan yang integral agar mantan pecandu mampu memiliki keahlian di dalam lingkungan masyarakatnya.

b. Terdapat dua jenis perawatan yang ditawarkan yakni :

1) Rawat inap : klien tinggal di panti rehabilitasi BNN Provinsi selama 50 hari
2) Rawat jalan : klien rehabilitasi tinggal dirumah namun dalam pantauan BNN dan menjalani kontrol seminggu sekali selama tujuh minggu.

Dalam menentukan semua ini dibutuhkan yang namanya asessment, assement merupakan tes kepada klien untuk bisa menentukan seberapa lama dia bisa lepas dari ketergantungan.Ketergantungan narkoba ada yang tinggat berat dan ringan, dikatakan berat apabila dia mengkonsumsi lebih dari satu jenis narkoba dan rasa ketergantungannya tinggi maka bisa dikatakan masuk kedalam rawat inap. Sedangkan ketergantungan ringan biasanya dilakukan terhadap orang yang coba-coba narkoba, dalam hal ini programpasca rehabilitasi merupakan tahapan terakhir dari rehabilitasi pecandu narkoba maka dari itu diharapkan mantan pecandu memiliki keterampilan dan kesiapan yang matang yang bisa mereka ambil untuk bekal di lingkungan masyarakatnya.

Kejadian ini disebut dengan relepse yakni terjadinya kembali pola lama penyalahguna dimana pemakaian narkoba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung kembali secara rutin karena merupakan penyakit kronis yang menyerang otak begitu pula pemulihannya tergantung tingkat ringan atau beratnya mengkonsumsi narkoba untuk mencoba lepas dari ketergantungan. Hal ini disebabkan karena rasa ketergantungan narkoba akan tetap tersimpan didalam memori, sehingga dibutuhkan niat yang kuat untuk bisa pulih.[14]

c. Faktor relapse

Relapse akan narkoba adalah suatu tantangan yang tak terpisahkan dari proses panjang menuju kesembuhan penuh. Kendati mantan penyalahguna sudah lepas dari ketergantungan narkoba, namun sugesti atau kecenderungan untuk menggunakan masih akan terasa. Sugesti tersebut bisa dipicu secara mendadak dan tak terkendalikan, bila situasi batin orang mulai kacau.

Relapse atau kambuh lagi bagi pengguna narkoba dan lingkungan dekatnya, merupakan masalah besar yang menjadikan semua upaya menjadi tak punya arti sama sekali. Setelah berbulan bahkan bertahun menjalani terapi, rehabilitasi, dan rehabilitasi dengan biaya yang begitu besar, tiba-tiba sirna begitu saja.Untuk kembali ke posisi semula harus merangkak dari awal lagi. Sebabnya relapse bagi keluarga korban, berarti menghilangkan harapan, kiamat.Berdasarkan hal tersebut, banyak ahli berpendapat bahwa sugesti untuk kambuh adalah bagian dari penyakit

[14]"pecandu narkoba bisa sembuh",Yayasan pelita ilmu, diakses pada 29 oktober 2018, http://ypi.or.id/744-2/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketergantungan.Sugesti untuk kambuh adalah suatu penyakit yang tidak terlepas dari penyakit ketergantungan.

Sugesti adalah penyakit yang ditinggalkan ketergantungan bagi si mantan mangsanya. Kambuh atau relapse bukanlah hal baru dalam ketergantungan narkoba jenis manapun. Namun, tanda-tanda dan gejala ke arah "kambuh" biasanya cukup jelas dan mudah diketahui.Mantan penyalahguna narkoba dan keluarga perlu mencermatinya secara tekun dan bijaksana.

Seandainya benar-benar anak anda kambuh lagi, janganlah panik.Jangan pula meyerahkan atau menyesali diri atau berang atau hal-hal yang serupa itu. Kesembuhan merupakan proses panjang dan terkadang sangat menyakitkan. Mantan penyalahguna narkoba harus bertekun hari demi hari untuk memperjuangkan sikap dan usahanya menuju hidup baru.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya relapse, baik itu faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut (faktor internal) ataupun faktor yang berasal dari luar individu (faktor eksternal). [15]

1) Faktor internal:
    a) Negative feeling (perasaan negatif) seperti stres, bersedih, cemburu, dll.

[15]Endaria S Munthe "faktor-faktor terjadinya relapse pada residen di medan"Medan,departemen kesejahteraan sosial FISIP Universitas Sumatra Utara ,2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) High risk emotional state (kedaan emosi yang berisiko tinggi) seperti bahagia yang berlebihan atau perasaan yang terlalu senang, stres yang berlebihan atau hampir mengalami depresi, dll.

c) Boredom (kebosanan)

d) Anger (marah) Universitas Sumatera Utara

e) Emptiness (kekosongan), misalnya tidak ada aktivitas setelah keluar atau selesai menjalani rehabilitasi.

2) Faktor eksternal:

a) High risk situation (situasi yang berisiko tinggi), adalah saat-saat tertentu yang mengingatkan akan narkoba.

b) Social pressure (tekanan sosial) seperti merasa direndahkan oleh keluarga dan teman-teman.

c) Conflict intra personal (konflik antarpribadi), misalnya seorang mantan pecandu mengalami konflik atau pertengkaran dengan orang lain.

d) People (orang), maksudnya orang-orang yang mengingatkan saat dulu masih menjadi pbmecandu narkoba, seperti bandar narkoba dan teman yang biasa bersama saat menggunakan narkoba.

e) Things (benda-benda) seperti insulin, papir, alat hisap (bong), ataupun narkoba itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Place (tempat), seperti diskotik, rumah bandar, tempat yang sering digunakan untuk memakai dan menyimpan narkoba (TC Lecture).

d. Upaya pencegahan *relapse* (ksmbuh kembali)

Seberapa upaya yang bisa digunakan untuk mencega timbulnya *relapse* yakni :

1) Memberi dukungan kepada mantan pecandu narkoba untuk bisa memahami dirinya sendiri,

2) Mengembangkan keterampilan sosialnya yang bermanfaat bagi mantan pecandu agar bisa menjalani kehidupan sosialnya.

3) Ketika pemantauan dilakukan maka disitulah akan teridentifikasi tanda-tanda terjadinya relapse misal bergaul dengan teman sesama pemakai narkoba.

4) Mengupa pola hidup sehat

5) Meningkatkan produktifitas hidup seperti bekerja dan berwirausaha.[16]

[16]"Kambuh (relapse)" Badan Narkotika Nasional, diakses pada 29 Oktober 2018http://www.bnn.go.id/read/artikel/10733/kambuh-relapse

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kerangka Teori

1. Teori Habitus Pierre Bourdiue

Didalam penelitian ini menggunakan teori Pierre Bourdiue sebagai analisis permasalahan yang mana proses pemulihan dan kondisi mantan pecandu pasca rehabiitasi tidak lepas dari habitus mereka sehingga mampu terlepas dan berfungsi secara sosial kembali. Dalam menjelaskan habitus tidak lepas dari konsep arena (ranah) dan konsep modal yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Karena ketiga teori tersebut adalah satu kesatuan yag tidak bisa dipisahkan dalam menjelaskan praktik sosial.

Sebagaimana tokoh-tokoh sosiologi lainnya yang memiliki kekhasan dalam menjelaskan relitas sosial, Bourdieu pun memiliki kekhasan sendiri dalam menganartikan realitas sosial. Bourdieu menggunakan pendekatan strukturalisme genetik.Strukturalisme genetik adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis struktur-struktur objektif yang tidak bisa dipisahkan dari analisis asal-usul struktur-struktur mental dalam individu biologis yang sebagian merupakan produk penyatuan struktur-struktur sosial dan analisis asal-usul struktur sosial itu sendiri.[17] Melalui pendekatan tersebut Bourdieu ingin menelusuri terbentuknya habitus dan ranah.keduanya hanya bisa diketahui dan dilihat dalam praktik sosial.

[17] Haryatmoko. "Menyikapi Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu", Basis, XI-XII, November-Desember 2003, 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bourdieu mengartikan praktik sosial sebagai hasil dari dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan internalisasi interior.

Bagi Bourdieu eksterior merupakan struktur objektif yang berada diluar pelaku sosial, sedangkan interior merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial berdasarkan hasil dari pengamatan dan pengalaman terhadap sesuatu yang berada diluar pelaku sosial yang bergerak dinamis secara dialektis dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari diri pelaku sosial[18]

Artinya praktik sosial tidak didekte secara langsung oleh struktur dan orientasi-orientasi budaya, tetapi lebih merupakan hasil dari improvisasi yang kemudian distrukturkan oleh orientasi budaya, secara perseorangan dan kemampuan untuk berperan di dalam interaksi sosial., ringkasnya sosial merupakan hasil interaksi dialektis antara struktur dan pelaku, struktur objektif dan representasi subjektif.[19]

Lebih lanjut menurut Bourdieu pengertian akan praktik, secara intristik didefinisikan oleh temponya. Oleh sebab itu praktik tidak dapat dipahami di luar ruang dan waktu Selain itu praktik juga diatur dan digerakkan secara tidak sadar atau tidak sepenuhnya sadar, yang mana penguasaan akan logika praktik diperoleh melalui pengalaman bermain yang bekerja di luar kontrol dan wacana sadar.[20]

---

[18] Arizal Mutahir, Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu : Sebua Gerakan Untuk Melawan Dominasi (Bantul: Kreasi Wacana, 2011),57

[19] Fauzi fahri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 70

[20] Arizal Mutahir, 57-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Praktik sosial merupakan hasil dari relasi habitus sebagai produk sejarah dan ranah yang merupakan produk sejarah. Dalam ranah terdapat aturan, kekuatan kekuatan serta orang yang memiliki banyak modal dan orang yang tidak memiliki modal. Model dalam hal ini merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, yang beroperasi dalam ranah. Sedangkan dalam habitus, terdapat strategi dan kerangka tingkah laku yang memungkinkannya menyesuaikan diri terhadap ranah.[21]

Interaksi manusia dengan manusia atau kelompok didasari oleh habitus habitus yang mendasari terjadinya kehendak merespon, merasa, berfiki, bertindak dan bersosialisasi dengan individu lain, berbagai perlengkapan yang menyertai diri. Habitus dapat di Andaikan sebagai mekanisme pembentuk praktik sosial yang beroperasi dalam aktor.[22] Karena habitus itu berada dalam diri aktor, situs didapat dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam dunia sosialnya. Habitus adalah struktur kognitif yang memperantarai hubungan aktor dengan realitas sosial nya.[23]

Habitus merupakan skema yang diperoleh aktor melalui pembongkaran terhadap dunia sosialnya. Berdasarkan hasil pembongkaran itu, memiliki pengetahuan atas dunia sosialnya sehingga

[21] Bagus Takwin dalam Ricard Harker dkk, *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komperhensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra: 2009), xx

[22] Fauzi fahri, 98-99

[23] Bagus Takwin dalam Ricard Harker dkk, *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komperhensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, xviii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktor menyesuaikan diri terhadap dunia sosialnya. [24] Bourdieu menjelaskan habitat sebagai berikut:

> ....Sistem yang bersifat lama, disposisi transposable, struktur yang terstruktur yang cenderung berfungsi sebagai struktur penataan yaitu sebagai suatu prinsip yang menghasilkan dan mengatur praktik dan representasi yang dapat secara objektif disesuaikan dengan hasil pilihannya tanpa adanya pengisyaratan yang sadar berakhir... [25]

Ada beberapa aspek terkait habitus yang dijelaskan oleh bourdieu:[26]

a. Merupakan seperangkat pengetahuan yakni berkenaan dengan cara bagaimana agar memahami duniaa, kepercayaan dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut selalu dibentuk oleh habitus daripada hanya sebatas direkam dalam memori aktor secara pasif.
b. Habitus berada di dalam diri aktor. Artinya, nilai atau cara bertindak yang dilakukan oleh aktor dipengaruhi kondisi objektif kulturalnya dan semua hal tersebut juga melekat pada aktor dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
c. Habitus selalu dibentuk dalam momen praktik. Habitus di bawa bentuk-bentuk agen dalam momen praktik ketika menemui masalah dalam kehidupan, pilihan bertindak atau konteks di mana habitus berlangsung. Habitus ada dalam kehidupan sehari-hari.

---

[24] Arizal Mutahir, Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi, 62

[25] Bourdieu dalam Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, 100

[26] Arizal Mutahir, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*, 63-64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bekerja dibawa arus ketidaksadaran Hal ini dikarenakan habitus secara keseluruhan menyatu dalam nilai. Di anut agen bahkan gerak tubuh agen. Dengan demikian sistem aturan, hukum, struktur serta kategori pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga persepsi agen berfungsi sebagai habitus.

Menurut Bourdieu habitus adalah satu jenis sistem disposisi, yang menentukan aktor dalam bersikap, kecenderungan dalam mempersepsi, merasakan, melakukan dan berfikir, yang di interiorisasi kan oleh aktor berkat kondisi objektif eksistensi aktor dengan demikian disposisi berfungsi sebagai prinsip tidak sadar tindakan, persepsi dan refleksi.[27] Selain itu habitus secara erat hubungan dengan modal karena habitus berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal.[28]

Definisi modal menurut Bourdieu sangat luas karena mencakup hal-hal material yang dapat memiliki nilai-nilai simbolik dan memiliki signifikansi terhadap kultural.[29] Modal memiliki peran sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat dalam suatu sistem pertukaran.[30] Model yang dimaksud gerakan hanya dimaknai semata-mata sebagai modal yang berbentuk materi, melainkan sebuah hasil kerja yang terakumulasi (dalam bentuk yang dibendakann" atau bersifat "menumbuh" berjiwa dalam diri aktor). Model juga dapat dimaknai sebagai sekumpulan sumber daya (baik

[27] Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pikiran Kritis Post-Strukturalis* (Sleman: PT Kanisius, 2016), 41-42

[28] Richard Harker (dkk), *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komperhensif Kepada Pemikiran PierreBourdieuI*, 16

[29] Syaeful Bahar dalam Bagong dkk, *Filsafat Sosial* (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), 294

[30] Richard Harker (dkk), 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi maupun nonmateri) yang dimiliki aktor. Kepemilikan modal akan menentukan posisi aktor dalam struktur sosial.[31]

Merujuk pada Bourdieu, model digolongkan dalam 4 jenis yang tersebar dan dipertaruhkan dalam sebuah ranah (arena), yakni model ekonomi, model budaya (berbagai pengetahuan yang sah), modal sosial (hubungan yang bernilai antara individu) dan modal simbolik dari Kehormatan dan prestise seorang.[32] Pengertian lebih luas atas keempat modal tersebut adalah sebagai berikut. Modal ekonomi merupakan modal yang mencakup alat produksi, materi dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua model budaya merupakan keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun bimbingan dan atau warisan dari keluarga. Ketika sosial yakni merujuk pada jaringan yang dimiliki oleh individu dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Terakhir model simbolik yang mencakup segala bentuk prestis, status, otoritas dan legitimasi.[33] Model selalu terdapat di dalam ranah, agar keberadaan tanah dapat memiliki arti.

Rana adalah suatu sistem posisi sosial yang struktur dan dikuasai oleh individu atau institusi. Suatu inti yang mendefinisikan situasi mereka

[31] Bourdieu dalam Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu* (Depok: Raja Grafindo Persada,2012), 105

[32] Mohamad Adib. *"Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu", Bio Kultur, II*,juli-Desember 2012, 105

[33] Fauzi fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anut.[34] Mengenai ranah Bourdieu, mengartikannya sebagai ranah kekuatan dan bersifat otonom. Dalam ranah aktor berjuang untuk posisi-posisi tertentu.[35]

Ranah merupakan arena kekuasaan yang didalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal) juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Konsep ini mengandaikan hadirnya berbagai macam potensi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam posisinya masing-masing. Ranah tidak hanya sebagai arena pertunjukan kekuatan. Akan tetapi juga merupakan domain perjuangan untuk memperebutkan posisi posisi yang ada di dalamnya.[36]

Seperti karyanya dalam intelektual, karya bourdieu dalam *distinction* di ilhami oleh perhatian untuk memfokuskan pada asal-usul berbagai kecenderungan dan sejarah individu dan didalam pengertian ini ia mengembangkan lagi tema lamanya, arah ini jauh dari fokus strukturalisme yang ideologis dan antigenetk. Dalam distinction studi tentang selera dan konsumsi budaya dilakukan dengan mengemukakan budaya dalam pengertian normatif dan antropologis, serta menunjukkan

[34] Richard Jenkins, *Membaca Pemikiran Bourdieu* (Bantul. Kreasi Wacana, 2010), 124
[35] Bourdieu dalam Richard Harcker dkk., 9-10
[36] Fauzi Fazhri., 105-107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa berbagai kebutuhan dan praktik budaya merupakan produk sejarah, habitus, dan ranah.[37]

Elemen habitus kelas seringkali bersifat berlawanan, sebagaimana pembagian kerja di antara kelas-kelas dapat dipahami dalam kerangka perlawanan. Intelektualisme kelas menengah dapat dilawankan dengan realisme kelas pekerja dan vulgarisme kelas borjuis. Dan seperti sering dinyatakan Bourdieu, peringatan nilai-nilai intelektual dalam suatu kelas menemukan segi lawannya.

Dalam kelas yang lain, Menurut logika pandangan ini dipandang sebagai pretensius, mengurangi dan sombong oleh tatanan sosial borjuis. Jadi, kelas sosial harus dipertimbangkan sebagai suatu proses pembelajaran dan pembelajaran ulang mengenai klasifikasi, kode dan prosedur yang ikut menyelarasi perubaha-perubahan sosial termasuk perkawinan, pendidikan, masakan, seni, bidaya dan lain sebgainya, serta yang mewujudkan pembagian-pembagian sosial produksi.[38]

> Fakta bahwa, dalam hubungannya dengan kelas-kelas dominan, kelas-kelas yang terdominasi menisbahkan kepada dirinya sendiri kekuatan dalam pengertian kekuasaan kerja dan kekuatan berjuang, kekuatan fisikal dan kekuatan karakter, keberanian, kejantanan, tidak mencegah kelompokkelompok dominan untuk memahami, dengan cara yang sama, hubungan dalam kerangka skema kuat/lemah; tetapi mereka mereduksi kekuatan yang dinisbahkan oleh yang terdominasi (atau kaum muda, atau kaum perempuan) kepada dirinya

[37]Harker, *Habitus, Modal, praktik: pengantar paling komperhensip kepada pemikiran pierre bourdieu*, (Yogyakarta:jalasutra,2009),60.

[38]Ibid., 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sendiri tersebut sebagai kekuatan kasar, nafsu dan naluri, sebuah kekuatan alam yang buta dan terprediksi, kekerasan hasrat yang tak beralasan, dan mereka (kelas-kelas dominan) menisbahkan pada dirinya sendiri kekuatan spiritual dan intelektual, kontrol diri yang mencederungkan dirinya untuk mengkontrol orang lain, suatu kekuaatan jiwa atau ruh yang memperkenankan mereka untuk memahami hubungan mereka dengan yang terdominasi-'masaa', kaum perempuan, kaum muda-sebagai hubungn jiwa terhadap tubuh, pemahaman terhadap sensibilitas, budaya terhadap alam.[39]

Dalam pandangan bourdieu selera tidak terbentuk secara alamiah atau bakat alam. Selera lebih pada praktik yang membantu memberikan pemahaman bagi seorang individu ataupun orang lain mengenai posisis mereka dalam ruang sosial. Selera berkaitan dengan preferensi seseorang terhadap objek budaya yang dipilihnya, dibalik pilihan itu bukan karena sesatu hal yang alamia melainka hasil mempresentasikan kelas sosialnya dalam hierarki kekuasaannya. Mereka yang menempati posisi dominan membedakan dirinya untuk menampilkan selera yang sah menganggap rendah mereka yang berada di posisi bawah.[40]

Menurut Schwibs dalam Harker berpendapat bahwa tujuannya dalam *distinction* adalah untuk menunjukkan bahwa habitus-habitus ini berhubungan dengan posisi-posisi dalam ruang sosial, dan habitus ini, selera ini, menyatukan dan memunculkan suatu prinsip.[41]

---

[39] Pierre Bourdieu,*Distinction: A Social Critique of the Jugdment of Taste*, translated by Richard Nice, (Cambridge: Harvard Univercity Press, 1996), 479.

[40]Fauzi Fahri,*Pierre Bourdieu:Menyikap Kuasa Simbol* (Yogjakarta: jalasutra,2014). 58.

[41]Ibid.,59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam distinction, Bourdieu memperlihatkan mekanisme dominasi dalam praktik selera dan gaya hidup, masing-masing kelas sosial menampilkan kecenderungan atau disposisi mereka dalam menilai, mengklasifikasi kelompok sosial diluar kelasnya. Semakin besar kepemilikan sosial yang dimilikki suatu kelompok, maka semakin besar pula peluangnya untuk merebut jenjang kehormatan dan kekuasaan. Makin kecil akses suatu kelompok maka terhadap objek budaya maka semakin minim pula kesempatan mereka untuk menempati posisi strategis. Dengan demikian representasi kelas sosail dalam hal selera dan gaya hidup tidaklah selalu dalam posisi yang setara. Maka dari itu terdapat distribusi yang tidak merata sehingga menciptakan ketidak adilan sosial, baik dalam hal kepemimpinan maupun otoritas penilaian. Selera pada akhirnya memproduksi klasifikasi antara kelas populer atau kelas dominan, baik atau buruk. Mode dominasi di dalam praktik selera budaya dan gaya hidup mengakibatkan kelas pekerja menilai dirinya sendiri berdasarkan kode estetis kelas dominan. Apresiasi kelas yang didominasi terhadap keindahan, kepantasan tertuju pada model kelas atas atau kelas menengah. Pada akhirnya, praktik budaya kelas yang didominasi daripada mendefinisikan praktik budaya mereka sendiri. Kondisi struktur gaya hidup kelas, pada level permukaan, tidak dirasakan secara nyata, ia tersembunyi di bawah keragaman realisasi praktik yang ditentukan oleh logika pembedaan.[42]

[42]Ibid.,59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bourdieu mengusung konsep kekerasan simbolik. Kekerasan smbolik adalah tindakan tak langsung yang umumnya melalui mekanisme kultural dan berbeda dari bentuk-bentuk kontrol yang lebihlangsung[43]

[43] George Ritzer & Douglas J.Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007), 526

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial, berfokus pada makna individu dan menerjemahkan secara keseluruhan suatu persoalan.[44]

Menurut sumbernya jenis data di dalam kualitatif dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang diamati, dicatat, oada saat pertama kali. Sedangkan data skunder yakni merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan menganalisa suatu permasalahan secara lebih rinci dengan tujuan agar bisa menjelaskan dan menjawab permasalahan peneliti.[45]

Dalam penelitian ini, peneliti membagi dalam dua macam data tersebut yaitu :

a. Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil yang diperoleh dari wawancara secara langsung dengan informan staf PLATO Foundation dan mantan peecandu yang telah selesai mengikuti rangkaian program di PLATO Foundation.

---

[44]John W.Creswell, *research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed* (Yogyakarta:pustaka pelajar, 2009).5

[45]Burhan bungin, *metode penelitian sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press,2001),129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data skunder dalam penelitian ini didapat dari penjelasan teoritis yang berkaitan dengan tema penelitian dengan mengambil dari berbagai referensi pustaka selain itu data skundder diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki PLATO Foundation. Data skunder ini dapat memberikan keterangan atau pelengkap data sebgai bahan pembanding dan perujuk.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di PLATO Foundation, pada tanggal 26 November 2018 hingga 6 Januari 2019 sesuai kesepakatan dengan informan dan kebutuhan data.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam hal ini subyek penelitian merupakan faktor yang sangat penting dalam penggalian data secara mendalam. Melihat berbagai jenis data yang ingin dicari dan diketahui oleh peneliti, maka demikian peneliti menyiapkan sasaran penelitian, dalam tahap ini peneliti meneliti jenis subyek penelitian yaitu :

a. Informan kunci *(key informan)*

   Informan kunci merupakan informan yang mengerti atau bertanggung jawab akan objek yang peneliti teliti. Dalam hal ini yang menjadi informan kunci ialah Andry selaku konselor.

b. Kriterian informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penentuan informan yaitu dengan menggunakan metode *key informan* dimana peneliti menemui key informan yakni andry selaku konselor yang bertanggung jawab terhadap klien dan mantan klien PLATO Foundation, kemudian peneliti memberikan kriteria informan yang akan di wawancarai. Beberapa kriteria informan yang ditetapkan peneliti adalah sebagai berikut :

1) Mantan Pecandu narkoba yang dinyatakan selesai masa programnya oleh PLATO Foundation Surabaya.
2) Dinyatakan lulus dari tahapan rehabilitasi PLATO FOUNDATION lebih dari 2 bulan Semua usia baik laki-laki maupun perempuan.

c. Profil narasumber

1) Narasumber I

Nama	: Anton (Nama disamarkan)
Jenis kelamin	: Laki-laki
Usia	: 28 tahun
Status	: Belum menikah
Alamat asal	: pekan baru
Alamat sekarang	: Surabaya
Pendidikan terakhir	: SMA
Pendidikan informal	: Pelatihan konselor di BNNP Bogor
Pekerjaan	:Koordinator Rumah Damping PLATO Foundation (Pascarehabilitasi),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor PLATO Foundation

2) Narasumber II

Nama : Indarto (Nama disamarkan)

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Sidoarjo

Usia : 27 Tahun

Status : Belum menikah

Pendidikan terakhir : SMA

Pekerjaan : *Staff in training* PLATO Foundation

3) Narasumber III

Nama : Dedik (Nama disamarkan)

Jenis kelamin :Laki-laki

Alamat : bangkalan

Usia : 29 Tahun

Status : Belum menikah

Pendidikan terakhir : SMA

Pekerjaan :Staff in training di PLATO Foundation

4) Narasumber IV

Nama : Lukman (Nama disamarkan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : bangkalan

Usia : 29 Tahun

Status : Belum menikah

Pendidikan terakhir : S1

Pekerjaan : Menjaga Toko

5) Narasumber V

Nama : Handoko (Nama disamarkan)

Alamat asal : Lamongan

Usia : 27 tahun

Status : Belum menikah

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : SMA

Pekerjaan : Konveksi

6) Narasumber IV

Nama : Muklis (Nama disamarkan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 30 Tahun
Alamat	: Bamgkalan
Status	:Belum Menikah
Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan	: Usaha Kayu Rotan

D. Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian tentunya ada tahapan-tahapan penelitian yang mana untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

a. Tahap pra lapangan (Persiapan)
   1) Menyusun rancangan penelitian
   2) Memilih lapanganpenelitian
   3) Mengurus surat perizinan
   4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
   5) Memilih dan memanfaatkan informan
   6) Menyiapkan perlengkapan penelitian
b. Tahap pekerjaan lapangan
   1) Pengumpulan data
   2) Tahap analisis data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Tahap penulisan laporan

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart yang ditetapkan. Adapun pengumpulan data terkait penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Metode observasi

Metode observasi adalah metode yang digunaka denga cara melihat fenomena berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan.[46]Observasi yang dilakukan yaitu dengan melihat langsung keadaan lokasi PLATO Foundation. Melakukan pengamatan langsung kepada staf untuk menceritakan perkembangan klien rehabilitasi pecandu narkoba.Pengamatanini dimaksud agar penulis dapat memperoleh data secara detail dan valid.Pengamatan ini dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data secara detail dan valid.

b. Metode wawancara

Metode wawancara merupakan metode yang digunakan peneliti dengan cara betatap muka dengan informan untuk mendapatkan beberapa informasi melalui tanya jawab, untuk memperoleh keterangan

[46]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tujuan penelitian.[47] Dalam metode ini peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang terkait dengan program rehabilitasi di PLATO Foundation

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[48] Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen yang terkait.

F. Teknik Analisis Data

Pada bagian analisis data peneliti akan menggunakan beberapa proses dalam analisis data yakni:

a. Reduksi data

Langkah ini dimulai dari proses pemetaan bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan sesuai dengan tipoligi data dan membuat catatan sehingga membentuk analisis yang dapat dikembangkan dan dan dapat ditarik kesimpulannya.

b. Penyajian data

Dalam langkah penyajian data ini dilakukan proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan beberapa referensi atau dengan

[47] Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 83

[48]Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori yang berlaku dan mencari hubungan diantara sifat-sifat kategori tersebut.

c. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, hal iniakan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Adapun langkah-langkah dalam teknik pemeriksaan keabsahan data:

a. Memperpanjang waktu penelitian.

Dengan memperpanjang waktu penelitian ini, peneliti akankembali ke lapangan, melakukan wawancara dan pengamatan. Dengan perpanjangan waktu ini pengamatan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai, peneliti melakukan kunjungan berkali-kali dalam hal ini. Dengan demikian dapat ditemukan informasi yang jelas dan tidak ada yang ditutupi lagi, selain itu dapat memperbanyak data dan orang yang akan diwawancarai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Triangulasi

Triangulasi adalah cara memverivikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain serta memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan kebenaran data. [49] Dengan mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai penelitian di lapangan. Dengan membandingkan pengamatan pertama dan pengamatan kedua dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Berikut cara memperoleh trianggulasi melalui :

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2) Membandingkan apa yang dikatakan di depan umun dan dikatakan secara pribadi.
3) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat orang biasa
4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan

[49] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method",* (Bandung: Alfabeta, 2011), 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PULIHNYA MANTAN PECANDU NARKOBA PASCA REHABILITASI DI PLATO FOUNDATIONSURABAYA DI TINJAU DARI TEORI HABITUS PIERRE BOURDIEU

A. Profil umum PLATO Foundation

1. Sejarah PLATO Foundation

PLATO yang disingkat dengan *emPowering and Learning through Assistance, Training, Organizing* atau dalam bahasa indonesia berarti Pemberdayaan dan Pembelajaran melalui Pendampingan, Pelatihan dan Pengorganisasian, PLATO ini merupakan sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pengembangan diri dan pemberdayaan masyarakat,[50]

PLATO memiliki motto "Berdaya dan Berkarya Menuju Kemandirian." Pada Mei 2012 PLATO di dirikan di Surabaya atas prakarsa sekelompok orang yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial yang semakinn berkembang dalam masyarakat, mulai dari pelanggaran HAM, Narkoba, kekerasan terhadap anak, kekerasan terhadap wanita dan sebagainya.

Sama halnya komunitas pada umumnya PLATO memiliki dan misi yakni visinya

[50]"Profile plato foundation."Plato foundation, diakses 25 Desember, 2018, http://www.platofoundation.com/about.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Visi

menjadi lembaga yang profesional, berkualitas dan mandiri untuk mewujudkan masyarakat berdaya mandiri dan memiliki kualitas hidup yang mampu mendorong terpenuhinya hak-hak secara optimal.

b. Misi PLATO yakni :[51]

1) Melakukan upaya penguatan kelembagaan melalui peningkatan kualitas SDM, pengembangan manjemen organisasi, pengelolaan pendanaan yang akuntabel, pemenuhan sarana prasarana yang memadai, serta mengikuti perkembangan teknologi dan informasi,
2) Melakukan upaya pendidikan kecakapan hidup untuk membangun karakter positif dan perilaku sehat,
3) Meningkatkan layanan yang komperhensif dan berkualitas untuk membantu masyarakat dalam menanggulangi masalah kesehatan dan psikososial
4) Mendukung tercapainya target Sustainable Development Goals (SDG's) dibidang pendidikan, kesehatan (Narkoba, kesehatan reproduksi, IMS, HIV & AIDS), kesetaraann gender, pengembangan komunitas, penguatan organisasi dan pemberdayaan ekonomi,

[51]"Profile plato foundation."Plato foundation, diakses 25 Desember, 2018, http://www.platofoundation.com/about.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Membangun kemitraan dengan pemerintah dan berbagai *stakeholder* dalam penguatan program pemberdayaan dan pengorganisasian masyarakat.

c. Prinsip yang diterapkan PLATO diantaranya :

1) Humanis, peduli terhadap manusia yang membutuhkan pertolongan
2) Optimis, selalu berfikir bahwa semua masalah pasti ada jalan keluarnya
3) Profesional, menerapkan sistem kerja yang profesional dan tidak pilih kasih terhadap sesama orang yang ingin menjadi lebih baik lagi
4) Enerjik, selalu semangat dalam mengatasi permasalahan yang ada meskipun usia tidak lagi muda
5) Familiar, menjadi komunitas yang dikenal banyak orang dengan prinsip-prinsip yang diterapkan
6) Unik, menjadi berbeda
7) Wawasan Global, memiliki pengetahuan luas

d. Pelayanan yang dikembangkan

Layanan yang dikembangkan oleh PLATO Foundation dikhususkan kepada ,Pecandu Narkoba, Perempuan dan anak yang terdampak Narkoba, HIV, Seksualitas & Isu Terkait, Orang dengan HIV & AIDS, Warga Binaan Pemasyarakatan, Anak & Remaja dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah penyimpangan social, Organisasi & Lembaga yang bergerak dan peduli terhadap pengembangan program pendidikan dan pemberdayaan.[52]

2. Letak geografis

Management office PLATO Foundation terletak di Jl.Tambang Boyo No. 154 Surabaya Jawa Timur sedangkan Pusat Pemberdayaan dan Rehabilitasi terletak di Jl.cipta menanggal V no.16 Surabaya.

3. Legalitas PLATO Foundation

PLATO telah resmi ditunjuk sebagai Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) bagi korban penyalahgunaan narkobadengan Keputusan Menteri Sosial No.202/HUK/2016. Dengan memiliki surat-surat perizinan diantaranya :[53]

1) SK KEMENKUMHAM AHU-8403.AH.01.04. Tahun 2012 pada tanggal 27 Desember 2012
2) STP UPT P2T Pemprov Jawa Timur : P2T/56/07.03/01/VIII/2014 pada tanggal 29 Agustus 2014
3) STP Dimas sosial kota Surabaya : 466.3./6187/436.6.15/2014 pada tanggal 25 juli 2014

[52]"Profile plato foundation." Plato foundation, diakses 25 Desember, 2018, http://www.platofoundation.com/about.html

[53]"Profile plato foundation." Plato foundation, diakses 25 Desember, 2018, http://www.platofoundation.com/about.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) STP Dinas Sosial Kota Surabaya : 466.3/6187/436.6.15/2014 pada tanggal 25 Juli 2014
5) Akta pendirian No. 05 pada tanggal 8 Mei 2012 oleh Notaris & PPAT H. Achmad Salis, SH
6) NPWP : 31.601.324.2-606.000

PLATO mulai Fokus di Rehabilitasi adiksi narkoba bagi anak dan remaja serta perempuan pada tahun 2016, PLATO telah berhasil melakukan rawat inap bagi 70 klien dan rawat jalan sebesar 217 klien.[54] Tidak hanya pada rawat inap dan rawat jalan saja PLATO juga mulai melakukan strategi dengan memaping sekolah yang memiliki indikasi siswa yang menggunakan NAPZA karena memang narkoba marak terhadap remaja setelah memaping PLATO melakukan psikoedukasi mengenai bahaya NAPZA kepada siswa-siswa se Surabaya. Harapan dengan melakukan Psikoedukasi tersebut adalah adanya kesadaran siswa yang menjadi seorang pecandu narkoba agar tidak lagi menggunakan NAPZA, sedangkan bagi non pecandu bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang penyalah gunaan narkoba atau NAPZA guna menekan angka kejadian pecandu NAPZA di Indonesia terutama di Surabaya. Setelah dilakukannya psikoedukasi, PLATO akan melakukan assessment terhadap siswa yang pernah maupun masih aktif menggunakan NAPZA dan diikutsertakan dalam program IPWL (instansi

[54]Plato Foundation, *"profile plato foundation"*surabaya,2011, diakses pada 21 November 2018 2011 http://www.platofoundation.com/about.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerima wajib lapor). PLATO juga melakukan MoU (Memorandum of Understanding) dengan beberapa pihak sekolah dengan harapan kegiatan ini tidak hanya berjalan satu kali saja, melainkan dapat dilakukan beberapa kali dalam satu tahun, kegiatan ini dilakukan secara geratis.

4. Struktur organisasi PLATO Foundation

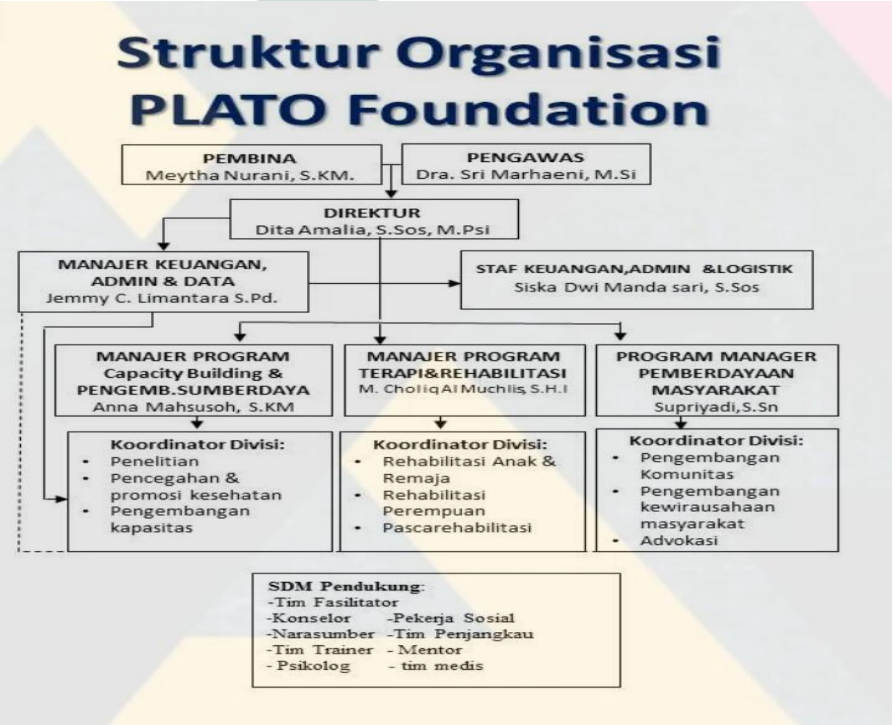

Gambar:4.1Struktur organisasi PLATO Foundation

Sumber: website PLATO Foundation www.platofoundation.com

5. Program Pemulihan ketergantungan narkoba

Program ini disediakan bagi pecandu narkoba agar bersih dan pulih dari ketergantungan narkoba dengan bimbingan konselor, model ini dilakukan melalui rawat inap dengan metode berbasis bukti yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Detoksifikasi ini dilakukan bersama tim medis guna menentukan seberapa besar penggunaan narkoba
b. Konseling adiksi guna mengetahui seberapa berat rasa keterantungannya
c. Therapi komunitas melalui metode *Therapy Comunity* (TC), terapi ini dilakukan untuk mengasah prilaku sosial klien yang selama ini belum bisa memahami prilaku positi maupun negatif karena psikis yang terganggu akibat narkoba agar terlatih dengan prilaku yang baik dan benar.
d. 12 Langkah *Narcotic Anonymous,* merupakan janji klien yang dibaca setiap pagi hari, salah satu janjinya yakni bahwa selama ini yang diperbuat dalam hal mengkonsumsi narkoba itu salah, selalu mensyukuri apayang terjadi dalam diri sendiri. Hal ini dilakukan agar bisa tertanam didalam diri individu.
e. Support grup family karena keluarga juga menjadi dampak dari pengguna narkoba, maka setiap bulan kegiatan ini dilakukan untuk memperkuat mental keluarga klien.
f. Kegiatan religi dan spiritual, seperti sholat berjamaah, tadarus al-quran, istighosah bagi yang muslim.
g. Pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, kesehatan klien diperiksa guna mengetahui perkembangan kesehatan klien selama di rehabilitasi, seperti perawatan gigi dan lain sebagainya, hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan karena pecandu rentan akan penyakit yang mempengaruhi sistim imunitas tubuh.

h. Kegiatan pengembangan dan kreatifitas, klien diasah kreatifitasnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa diaplikasikan ketika selesai program rehabilitasi,seperti belajar sablon kaos, membuat karya ukir dari kayu dan lain sebagainya.

i. Program lanjutan melalui program aftercare seperti Rumah damping dan pemantauan oleh PLATO Foundation

6. Profesi yang Terlibat

PLATO memiliki sumber daya alam diantaranya yakni pekerja sosial dan seniman sebagai orang yang bertanggung jawab memberi keterampilan terhadap klien, Dokter sebagai penanggung jawab atas pemeriksaan kesehatan dan pengobaan, Psikiater dan psikolog sebagai orang ang melakukan konseling terhadap klien, perawat, Konselor sebagai orang yang bertanggung jawab atas klien di rumah rehabilitasi, Advokat melindungi klien selama menjadi klien di ataupun sudah selesai karena klien maupun mantan klien masih harus dalam pantauan panti rehabillitasi.

7. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki dalam panti rehabilitasi PLATO Foundation diantaranya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Koprasi, koprasi diadakan untuk melatih klien agar memiliki jiwa tanggung jawab selain itu koprasi diadakan agar klien tidak keluar dari rumah rehabilitasi.

b. Tempat meeting pecandu, tempat ini seperti ruang kelasbagi klien ketika mendapatkan materi tentang bahaya narkoba

8. Kerja sama

a. Kementrian sosial RI

b. BNN.BNNP, BNNK

c. Dinsos Kab/Kota se Jatim

d. Komisi Perlindungan Anak (KPA)

B. Pulihnya mantan pecandu narkoba pasca rehabilitasi

1. Proses rehabilitasi terhadap pecandu narkoba

Sama halnya seperti orang normal masuk ke lembaga pendidikan yang mana kita belajar dan didik agar menjadi manusia yang baik, begitu pula orang pengguna narkoba pun jika ingin pulih dan mampu berfungsi secara sosial di masyarakat maka diperlukan untuk direhabilitasi, PLATO Foundation merupakan yayasan yang menerima pengguna narkoba yang ingin direhabilitasi sebelum dinyatakan masuk ke panti rehabilitasi PLATO Foundation, calon klien harus mengikuti prosedur yang diterapkan di panti tersebut yakni melengkapi index penerimaan seperti yang dijelaskan andry salah satu konselor di PLATO Foundation, seperti paparan wawancara bersama salah satu konselor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum masuk disini klien melengkapi persyaratan dan dilihat beberapa aspek lainnya meliputi foto dan identitas diri calon klien setelah itu melakukan detoktifikasi untuk menentukan tingkat keparahan klien.[55]

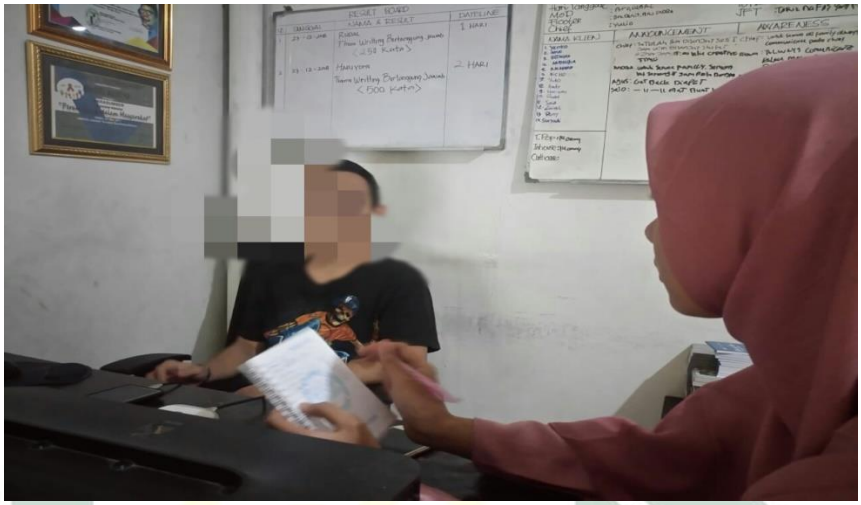

Gambar 4.2 : wawancara bersama Anton

(Sumber : Dokumen dan Wawancara Peneliti 2019)

Setelah persyaratan terpenuhi semua begitupun assesment untuk menetukan tingkat keparahan ketergantungannya klien di putuskan untuk menjalani program rehabilitasi rawat inap atau rawat jalan

Disini ada dua status klien, dia rawat inap atau rawat jalan. Kalau aspek terlengkapi semua tingkat keparahannya pun berat maka kita masukkan ke rawat inap disisni, kalau aspek ga memenuhi dia masih dikatakan sehat ya kita sarankan untuk rawat jalan mbak misal aspek keluarga, keluarga keberatan dalam hal ekonomi bisa masuk rawat jalan lalu perkenalan program untuk yang rawat inap.[56]

[55]Anton ,wawancara oleh penulis di kantor centre rehabilitasi, 2 Januari 2019
[56]Anton ,wawancara oleh penulis di kantor centre rehabilitasi, 2 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk dinyatakan sebagai klien rawat inap klien harus memenuhi segala aspeknya tidak hanya kondisi klien tapi kondisi keluargapun juga mempengaruhi. Kemudian dalam rehabilitasi hal yang utama ialah program yang diterapkan, program ini menjadi syarat utama dalam mencapai klien yang mampu berfungsi secara sosial, di PLATO terdapat program NA (*Narcotic Anonymous*) dan TC (*Therapy Comunity*) seperti yang di katakan oleh anton dalam wawancaranya

> PLATO memiliki program NA dan TC, NA itu *Narcotic annonymous* jadi program ini kita tujukan ke dalam spiritualnya kita ubah mindset nya, ada 12 stap NA mbak, itu yang di tempelkan di ruang tengah itu 12 step yang setiap hari wajib dibaca seperti apel pagi gitu, lalu di program ini lebih ke *power of sharing* atau *AM PM Sharing* jadi tiap hari saat pagi dan habis maghrib itu ada forum antar klien didampingi satu konselor disana mereka saling bercerita mengungkapkan perasaannya karena orang yang sudah terkena narkoba pasti mereka sangat tertutup, jangankan pengguna narkoba mbak yang normal aja tertutup yakan, dengan program ini mereka wajib mengungkapkan apa yang di rasa contohnya mereka ingin berhenti menggunakan narkoba tapi kadang rasa ingin make itu selalu datang atau bisa juga misalkan klien kangen sama orang tuanya atau mengakui kesalahannya, nah disini kita wajib saling terbuka.[57]

Gambar 4.2 : salah satu contoh materi NA (*Narcotic Annonymos*)

[57]Anton, wawancara oleh penulis di kantor centre rehabilitasi, 2 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.3 salah satu contoh materi dalam metode *narcotic anynomous*(NA)

Sumber : Dokumentasi PLATO Foundation

Dalam pengenalan program disini klien dikenalakan pertama metode *Narcotic Anonymos* atau yang disingkat NA yang fokus kepada mindsetnya agar bisa terbuka dan mampu menyelesaikan masalah di kehidupan sosial, contohnya dengan mengambil hikmah dari masalah yang sudah terjadi untuk bekal menjadi pribadi yang lebih baik,dalam metode ini klien lebih di fokuskan untuk merenung setelah itu mengungkapkan apa yang mereka rasakan dari yang sudah mereka lakukan dalam hal mengkonsumsi narkoba tersebut, kedua metode *Therapy Community* yang disingkat TC, program ini lebih fokus kepada hubungan satu sama lain agar ketika selesai program klien mampu bermasyarakat dengan baik karna kita hidup di masyarakat yang saling berhubungan. Kedua program ini menjadi kunci utama dalam membentuk karakter maupun kepribadian klien, setiap hari program diterapkan terus menerus hingga menjadi kebiasaan dalam diri klien, begitupun usaha seorang konselor dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendidik klien harus membutuhkan ketelatenan dan strategi khusus, seorang konselor harus mampu menjadi pendengar yang baik ketika program NA berlangsung tak hanya konselor, sesama klien pun diharuskan menjadi pendengar yang baik tidak ada yang saling menyalahkan hal ini agar klien yang baru berani berbicara dan klien lama pun terbiasa untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan. Seperti yang dijelaskan oleh anton

> awalnya yang baru-baru datang sulit mengikuti mbak, lama-lama semua bisa mengikuti perlahan mengungkapkan perasaannya disini, kita menerapkan bahwa kita semua ini keluarga semua klien dan konselor keluarga, di sesi ini kita tidak boleh memberi masukan atau menanggapi mbak jadi klien dibiarkan mengungkapkan perasaannya saja konselor pun juga tidak boleh menanggapi hanya kita nilai perkembangannya saja,sebutan disini itu family mbak, kita pakai sebutan family kayak gini selamat pagi family anggi hari ini saya merasa bla bla bla.. biar kita tersugest kalau kita keluarga[58]

Begitupun penerapan metode *Therapy Community* (TC), hanya saja di program *Theraphy Comunity* konselor maupun sesama klien boleh membenarkan hal ini bertujuan agar klien mampu terbiasa dengan hal-hal yang benar dan yang baik ketika keluar dari panti rehabilitasi ini.

> kalau TC atau *therapy community* lebih ke pembentukan prilaku mbak disesi ini kita boleh menanggapi, menegur, memberi masukan, misalkan gini bolpoint mbak jatuh gitu ya langsung tuh ditegur sama klien kita “maaf family anggi, ini bolpoin family anggi, disimpan ditempat yang aman family agar tidak jatuh” lalu mbaknya bilang “terimakasih family andry sudah mengingatkan,saya akan menyimpannya dikotak pensil saya” hal kecil seperti ini kita biasakan mbak biar terbiasa peka dan berperilaku baik saling mengingatkan setelah selesai masa programnya, program disini seperti latihan bagaimana

[58]Anton, wawancara oleh penulis di kantor centre rehabilitasi, 2 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kehidupan di masyarakat mbak. Misal mereka sudah keluar dari sisni kan kalau ada dompet orang yang jatuh mereka mengingatkan dan mengembalikan mereka tahu kalau bukan milik mereka.[59]

Konselor sangat berperan sekali dalam penerapan program rehabilitasi ini. Kesabaran, ketelatenan dan keahlian khusus bagi konselor dalam membantu tercapainya pemulihan klien, hal ini disebabkan karena kondisi psikis klien yang sudah tidak lagi normal, sehingga lebih ekstra dalam menstimulan untuk membiasakan melakukan program yang ada, Andry bercerita tentang pengalaman yang telah dia alami terhadap klien-klien rehabilitasi.

> awal masuk mereka ada yang gamau menerima program mbak, woh macem-macem reaksinya ada yang sampe kabur, ada yang kabur tapi balik lagi hehehe, ada yang diam saja di kamar, ada yang terbayang-bayang ingin makek, tapi saya harus paksa mereka buat ikut program, ya caranya kita harus menjadi role model dulu sih, itu sih kita contohkan dulu, dirangkul, ditanamkan dalam dirinya kalau kita keluarga disini sama tapi mereka bisa, konselor harus mendekati mereka dulu setelah ketemu kliknya baru kita ajak mengikuti program mbak, bagaimanapun mereka yang harus mengikuti kita mbak, kalau kliennya bandel sampai cekcok mending saya diam pergi, biar staff magang yang menghandel dari pada ramai mbak, setelah beberapa waktu ya kembali lagi mbak.[60]

Hal ini diperjelas oleh dedik mantan pecandu yang direhabilitasi di PLATO

> saya ga kerasan awalnya pengen ndang selesai aja pikirannya sempet kabur tapi ketahuan konselor kembali lagi ke panti hehe pikiran saya gimana saya bisa keluar gitu aja, lalu saya selesai 3 bulanan lalu saya pulang ke bangkalan terus diajak teman saya

[59]Anton,wawancara oleh penulis di kantor centre rehabilitasi, 2 Januari 2019
[60]Anton,wawancara oleh penulis di kantor centre rehabilitasi, 2 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dugem-dugem aja awalnya, ngerokok aja lalu teman-teman saya minum sambil ganja ya saya gakuat ikut deh ngincipi ganja, terus teman saya ada yang ketangkap mbak beberapa setelah itu, saya takut ketangkap juga terus saya bilang ke orang rumah saya dikirim lagi kesini ikut program selama 4 bulan itu bener-bener ingin berubah karna teman saya pada ketangkap semua, setelah 4 bulan lalu saya masuk ke rumah damping 6 bulan selesai saya bekerja disini ini mbak[61]

Hal seperti itu wajar bagi konselor, karena konselor memaklumi rasa ketidak nyamanan klien ketika langsung diputus zat narkobanya karena ketika klien sudah dinyatakan diterima untuk direhabilitasi maka klien harus lepas dari narkoba, "...klien yang masuk sini semua sudah lepas dari narkoba mbak,langsung..."[62]

Jika kita lihat kembali bahwa tahapan rehabilitasi di BNN yang pertama yakni rehabilitasi medis terlebih dahulu terhadap klen yang ketergantungan, hal ini di jelaskan oleh Anton bahwah di PLATO Foundation tidak menerapkan rehabilitasi medis, dan apabila diperlukan rehabilitasi medis hanya di terapkan kepada klien yang ketergantungan putau. Seperti yang di paparkan Anton :

> program disini beda dengan program yang ada di BNN mbak, menurut saya rehabilitasi medis itu ga perlu mbak, rehabilitasi medis disini digunakan hanya untuk klien yang dia menggunakan putau turunan dari heroin atasnya lagi kokain itu mbak itu baru butuh tahapan pengurangan dosis agar bisa lepas dari putau, karna memang orang yang menggunakan putau kalau dihentikan sakitnya itu nusuk sampai tulang, kepala ini dibentur bentur-benturkan ke tembok gitu mbak,benar-benar sakit tbuhnya itu,disini ada alumni pengguna putau nanti wawancara

[61]Dedik ,wawancara oleh penulis di kantor centre rehabilitasi, 2 Januari 2019
[62]Anton ,wawancara oleh penulis di kantor centre rehabilitasi, 2 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sama dia tanya gimana rasanya, itu baru ada obat khusus pengganti putau untuk menghilangkan rasa sakit itu,kalau sekedar ganja,sabu, dll itu gaperlu mbak bukan sakau namanya tapi adict rasa ingin make aja gaada rasa sakit di tubuh itu gaada, ya mbak tahu lah rasanya kalau lapar ingin makan kalau di makani kan hilang rasa laparnya, ya kayak gitu mbak, jadi kita mengatasi rasa adict itu taadi dengan membiasakan mencari kesibukan, kalau diam saja pasti datang rasa itu, kalau kegiatan lupa dengan rasa itu."[63]

Gambar 4.3 Wawancara bersama Indarto

Sumber : dukumentasi peneliti, 2019

Dalam wawancara oleh indarto selaku *Staff in training* yang telah selesai di rehabilitasi di PLATO Foundation dia dulu pengguna putau dan melakukan rehabilitasi medis di PLATO dia bercerita :

> saya di rehab dua kali di PLATO, pertama tahun 2016 saya terapi rawat jalan saya terapi menghilangkan ketergantungan putau diganti dengan metadone,mbak tau metadon? Itu obat pengganti putau, saya rawat jalan itu saya masih pakek mbak ya pakek metadon itu tadi, karna kalau lepas dari putau itu gauwenak mbak awak iki wes tala ga uwenak ya sakit semua, setahun saya pakai metadon rawat jalan, habis itu 2017 bulan

[63]Indarto,wawancara oleh penulis di kantor centre rehabilitasi, 2 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mei saya masuk ke rehabilitasi Rumah Damping mbak di PLATO, lepas semua obat-obatan sampai sekarang ga pakai metadon."[64]

Agar metode NA dan TC terlaksana maka klien yang ada di PLATO Foundation dibentuk piket harian terstruktur didalam panti, struktur tersebut akan digilir setiap hari, hal ini di lakukan agar mereka memiliki rasa tanggung jawab yang dibiasakan selama di panti yang nantinya menjadi bekal di lingkungannya.

> disini untuk membiasakan itu yang dengan cara melakukan kegiatan yang nantinya akan diterapkan di dunia sosialnya diantaranya nyapu, memasak, crafting time, sesi power of sharing, sehari itu selalu berkegiatan mereka mbak, kita membentuk struktur disini ada 14 klien yang direhabilitasi dari ke 14 orang itu dibagi ada yang jadi cheif yang mengatur rumah tangga yang memberi peraturan mengawasi departemen,ada time kipper dia yan g mengatur waktu yang membuat jadwal seperti jadwal masak membangunkan mengontrol anggota lainnyalah, ada yang koordinator departement floor yang membersihkan lantai terdiri dari beberapa orang, departemen cooking mereka yang masak seperti itu mbak.[65]

PLATO memiliki cara sendiri dalam menghilangkan rasa keingiinan klien untuk mengkonsumsi narkoba yakni dengan melakukan aktifitas selain menjalankan struktur rumah tangga yang telah dibentuk dan digilir setiap harinya cara lainnya seperti *craeative time* atau membuat kerajinan tangan yang bisa mengasah keterampilan dan menghilangkan rasa *adict* narkoba dalam pikirannya,karena kesibukanlah yang bisa

[64]Indarto, wawancara oleh penulis di kantor centre rehabilitasi, 2 Januari 2019

[65]Indarto, wawancara oleh penulis di kantor centre rehabilitasi, 2 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghilangkan pikiran *adict* dalam pelatihan keterampilan ini PLATO bekerja sama dengan dinas sosial untuk memberikan keterampilan contohnya membuat karya dari kayu dan sablon baju seperti gambar dibawah ini.

Gambar 4.4*Craeative time* membuat kerajianan tangan dari kayu oleh klien rehabilitasi

Sumber : Dokumentasi PLATO Foundation

Gambar 4.4*Creativeing time*membuat sablon kaos

Sumber : Dokumentasi PLATO Foundation

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penerapan program rehabilitasi ini, PLATO memiliki jangka waktu selama 3-6 bulan dilihat dari indikator perubahan klien meliputi attitude, kemampuan dalam menyampaikan pendapat, kemampuan berfikir, seperti yang di katakan konselor anton

> jangka waktu rehabilitasi disini 3-6 bulanan mbak tergantung kebutuhan, kalau 3 bulan dia nunjukkan perubahan yang bagus ya selesai, kalau 6 bulan biasanya itu yang parah banget mbak selama itu konselor diharuskan untuk bisa memberi perubahan ke klien, setelah 3-6 bulan mbak di tahun 2017 ada program namanya Rumah Damping atau namanya Pascarehabilitasi dari BNN Provinsi Jawa Timur.[66]

Di tahun 2017 setelah program rehabilitasi selesai selama 3-6 bulan klien mendapatkan kesempatan yakni program pasca rehabilitasi yang diselenggarakan oleh BNNP JATIM yang mana PLATO Foundation ditunjuk sebagai tim pelaksanaanya, dalam program ini tidak semua yang selesai mengikuti program rehabilitasi masuk namun harus melewati beberapa assesmen, pasca rehabilitasi BNN merupakan perawatan lanjut yang diberikan kepada pecandu narkoba setelah menjalani rehabilitasi. Yang merupakan program integral dalam perawatan ketergantungan diantaranya pertama pulih dari narkoba, kedua *vocation* atau *productive*, ketiga berfungsi sosial, hal ini disesuakan dalam kebutuhan lapangan dan setiap BNN Provinsi programnya berbeda-beda karena belum ada ketentuan dari BNN pusat untuk program pasca rehabilitasi untuk daerah,

[66]Anton, wawancara oleh penulis di kantor centre rehabilitasi, 2 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini di kuatkan dengan hasil wawancara bersama anton yang merupakan konselor sekaligus koordinator program pasca rehabilitasi atau disebut sebagai Rumah Damping (RD)

> Di rumah damping situ yang sudah mengikuti program rehabilitasi baik rawat jalan ataupun rawat inap di masukkan mbak tapi dibatasi hanya 10 orang saja, dananya dari BNNP JATIM mbak, di RD kebetulan saya koordinator yang mengelolah sekarang sudah selesai mbak Cuma setahun saja, sekarang sudah gaada, klo BNNP mengadakan lagi ya bisa diadakan mbak, disana programnya lebih ke bagaimana mantan pengguna ini bisa berfungsi ke masyarakat sosial jadi targetnya pulih kan otomatis harus sudah pulih orang habis dari rumah rehabilitasi ini yakan, kedua produktif, ketiga berfungsi secara sosialnya, lah untuk disini rumah rehabilitasi ini lebih digunakan ke penyembuhan pribadinya dari narkoba, sedangkan di RD lebih diasah sosialnya, disana di RD dites assesment lagi sama tes minat bakat, kayak mas deny mas indra itu disini mereka pengen jadi motivatorlah istilahnya berbagi untuk menyembuhkan makanya setelah dari RD langsung kita ambil untuk difungsikan secara sosial di PLATO sendiri, dulu yg lainnya bakatnya ada yang pedagan punya toko ada.[67]

Rumah damping ini hanya berjalan satu periode di tahun 2017 saja karena mengingat anggaran dan perat uran dari BNNP JATIM, klien yang masuk kedalam Rumah Damping hanya 10 orang maka terlihat perbedaan mantan klien PLATO yang mengikuti program Rumah Damping dan tidak mengikuti Rumah Damping namun PLATO memiliki cara lain agara klien yang di rehabilitasi di PLATO dengan massa selama 3-6 bulan memiliki bekal keterampilan seperti yang diperoleh klien yang mengikuti program Rumah Damping.

[67]Anton,wawancara oleh penulis di kantor centre rehabilitasi, 2 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keadaan mantan pecandu narkoba pasca rehabilitasi

Setelah mengikuti program rehabilitasi selama 3 sampai 6 bulan ditambah program pasca rehabilitasi di rumah damping selama 6 bulan para mantan pecandu kembali pulang kerumahnya, berbagai macam respon masyarakat kepada mantan pecandu tersebut yang bisa menyebabkan mantan pecandu kembali mengonsumsi lagi, seperti yang di paparkan Lukman

> Ketika pulang kerumah hal yang paling susah itu stigma masyarakat mbak, untuk menghilangkan stigma itu ga sehari seminggu sebulan tapi setahun dua tahun baru bisa diterima sama masyarakat, lama sekali, saya bisa kembali produktif lagi. Saya pulang langsung dibukain toko mbak tapi saya belum bisa. Saya ga berani keluar rumah itu satu bulan karena disana pengetahuan tentang rehabilitasi itu kurang, mereka kira itu saya berobat, saya upload foto di sosmed aja setelah 5 bulan mbak baru berani teman-teman saya komen kamu habis direhab ya gitu, ya saya jawab iya memang kenapa, saya jelaskan ini loh saya pernah rehab disana sekarang saya tahu kalau yang selama kita lakuin itu ga baik, justru saya malah di kira oleh para orang-orang pecandu *awkmu ga waras ta* masuk sana itu, saya dibilang gitu sama teman-teman sesama pemakainya, dikira aneh. Jadi stigma itu datangnya ga hanya dari masyarakat aja mbak tapi juga dari keluarga, jadi saya itu ga keluar rumah satu bulan, dua bulan, tiga bulan, hingga bulan ke tujuh itu saya keluar malam sekali aja mbak cuma sekali karena keasikan gapernah keluar, padahal saya keluar ga aneh-aneh ga make juga, pas pulang-pulang sudah beda, diem gitu sudah ga kayak kemarinnya gitu, kemarin kan komunikasi dengan orang tua dengan mbakku gitu kan biasa, waktu itu sudah beda. Lalu paginya saya ditanya, “kamu kemarin malem dari mana aja”, kata-katanya sudah menyudutkan, kalau saya nyangkal mereka malah ngira kelihatan kalau saya make lagi, kalau mental saya ga kuat mungkin sudah halah make lagi pasti, soalnya bingung mbak serba salah jadi mantan pecandu itu. Setahun ga ngapa-ngapain karena emang serba salah itu tadi, udah setahun saya buka toko.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Setelah kurang lebih satu tahunan lah saya berfikir karena memang saya di panti rehab diajari membuat target jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Saya bikin mbak itu setelah keluar makanya saya gamau dibukain toko dulu pas langsung keluar itu karna saya mau memperbaiki lingkungan sosial saya terutama di keluarga ya mbak jangka pendek saya itu di keluarga saya perbaiki komunikasi, kepercayaan, hubungan dan lain-lain. Lalu saya perbaiki lingkungan di masyarakat saya mbak ya ikut sholat jamaah, kerja bakti, pengajian. Awalnya ya stigma masyarakat jelek mbak dikira kalau ada maunya aja nih sholat jamaah di mushollah, lama-lama mereka menerima saya mbak. Itu mbak kalo mental ga kuat pasti bakal kambuh lagi keinginan makenya, di plato diajari gimana menguatkan mental. Programnya seperti mempersiapkan bagaimana di lingkungan masyarakat mbak, disini juga di tekan terus tekan terus ditegur terus, awalnya ya buwerat mbak.
>
> menghadapi stigma itu harus egois mbak, karena emang saya orangnya egois jadi saya pake buat menghadapi stigma itu tadi, ketika di judge sama orang-orang kamu sampah kamu ga guna disitu saya egois mbak ga peduli mereka, yang penting saya ngga. Ya lama kelamaan mereka mau menerima saya.
>
> Kalau buat lingkungan saya yang pecandu itu saya ga terlalu dekat lagi tapi ya masih berteman, mereka males juga sama saya mbak soalnya kan saya gapernah mau kalau di ajak, pengen saya itu ingin menyadarkan mereka mbak, tapi buat menyadarkan itu ada tahapannya prakontemplasi itu mereka make tapi ga mengakui kalau mereka make, kalau sudah jenuh ketika make berarti masuk ke tahap kontemplasi disitu dia heran tanya-tanya kamu kok bisa begitu dulu kan kamu yang ngajak saya kok kamu sekarang bisa lepas disitu saya mulai masuk ke dia mbak buat mempengaruhi untuk pulih, berarati dia kan berfikir ada rasa penasaran, saya ini belajar di panti rehab mbak, jadi di rehab itu ga Cuma memulihkan aja tapi juga perilakunya diperbaiki jadi istilahnya sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui, memang ada yang mereka bisa pulih tanpa direhab tapi kalau di rehab perilakunya pun diperbaiki, mentalnya, cara pandangnya.[68]

Stigma masyarakat terhadap mantan pecandu sangat menghambat perkembangan mantan pecandu, stigma yang muncul tidak hanya di daam

[68] Lukman, wawancara oleh penulis di pPLATO Foundation pada 30 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sekitarnya namun di dalam keluargapun stigma itu ada. Untuk menghilangkan stigma tersebut mantan pecandu memiliki cara tersendiri untuk mengantisipasi timbulnya *relapse* (ingin menggunakan narkoba kembali), cara ini mereka peroleh dari ajaran-ajaran yang sudah didapat di panti rehabilitasi. Selama kurang lebih satu hingga dua tahun Lukman berhasil merubah stigma masyarakat dengan cara tidak peduli dan membuktikan kepada orang-orang kalau sekarang dia sudah bukan dirinya yang dulu, setelah Lukman berhasil merubah stigma itu dia membuka toko, toko tersebut ia peroleh dari orang tua nya.

Dalam menanggapi stigma masyarakat Handoko memiliki cara yang berbeda ia lebih memilih untuk merantau ke surabaya dengan bekerja membuka konveksi dengan modal yang diberikan orang tua nya

> Saya keluar dari rehab itu dirumah cuma dua bulanan mbak, saya dirumah itu ketemu teman-teman yang dulu lagi, nawar-nawari, kalau gamau itu dibilang sok mbak, tiap keluar ketemu mereka-mereka lagi jadi saya putuskan buat merantau aja, di surabaya kan ada kakak saya, orang tua percaya sama saya. Ditempat baru saya disuruh kakak buka konveksi dikasih modal ya saya buka awalnya sendiri terus ngenal teman dilingkungan baru awalnya saya dulu punya pikiran minder mbak mau ga ya mereka berteman dengan saya, meskipun di rehab diajari untuk menhilangkan mindset buruk tapitetap saja mbak klo keluar itu masih ada pikiran minder, lalu kakak saya itu yang ngajak keluar ngopi gitu lalu kenal teman-teman di lingkungan baru mereka mau kerja dengan saya, teman-teman saya sekarang ya ada yang tahu kalau saya ini mantan pecandu mereka gapapa mbak gaada rasa takut sama saya, justru saya dibantu cari customer. Gaada yang pengguna jadi saya ga terfikirkan kesitu, kadang ya memang pengen mbak tapi harus bisa kontrol diri. Sudah satu tahunan saya konveksi mbak kalau pulang ke Lamongan ya udah pulang aja mbak, teman-teman lama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> saya sudah ga ngajak lagi soalnya tahu kalau saya sudah ga make gituan lagi, ada sih teman yang make tanya kok bisa ya saya ceritain kalau saya direhab sekarang dia ikut rehab mbak, kalau orang-orang yang ga make ya diem mbak soalnya saya sudah buktikan orang tua saya kirimi uang ya meskipun ga seberapa.[69]

banyak perubahan yang di dapat oleh klien setelah keluar dari panti rehab, salah satunya sudah tidak menggunakan narkoba namun tidak menutup kemungkinan mereka bisa relapse kembali Anton pun mengatakan

> Orang yang sudah adict tidak bisa sembuh tapi bisa pulih, ada dikemudian hari ex pecandu ingin make lagi dikarenakan faktor internal dan eksternalnya, ada yang bisa menolak faktor eksternalnya namun tidak bisa menolak faktor dari dalam dirinya, ada yang faktor internalnya karena pegang uang banyak dia ingin make, ada yang ketemu orang tuanya makanya dia pengen make lagi gitu mbak, caranya memang harus memiliki kegiatan terus jadi tiap ingat ingin make harus mencari kesibukan, pasti pikiran ingin itu nanti bakal hilang sendiri karena pikiran ketergantungannya itu hanya sementara, kalau dituruti ya kembali make lagi, balik lagi ke dalam keinginan mereka.[70]

Hal seperti ini juga di rasakan oleh dedik mantan pecandu narkoba yang telah pulih lebih dari satu tahun yang lalu

> Setelah keluar dari panti rehab orang tua seneng mbak saya keluar itu teman-teman saya dulu pada ngajakin lagi, sebulan dua bulan aman lah mbak tiga hingga empat bulan itu saya sempet ada rasa ingin make lagi karena tawaran teman saya tapi saya bilang ke orang tua saya mbak buat cerita ke orang tua, lalu sama orang tua ditanya pengennya kerja apa, lah kebetulan besoknya saya dapat kabar kalau ada magang sebagai staff di sini, lalu saya kesini, daripada saya ikut

[69] Mr.H, wawancara oleh penulis di kantor centre rehabilitasi, 30 Januari 2019
[70] Andry,wawancara oleh penulis di kantor centre rehabilitasi, 2 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> teman-teman saya lagi, karena memangsaya sulit keluar dari teman-teman lama saya.Saya memang ingin kegiatan disini mbak ga ingin kerja dipabrik atau usaha di luar, karena kalo saya pegang uang banyak bakalan pengen make lagi mbak, disini kan saya ga banyak megang uangnya hehe[71]

Karena memang ketergantungan bukanlah suatu penyakit fisik yang bisa disembuhkan tapi itu adalah penyakit psikis mereka karena narkoba menyerang sistem syaraf pusat otak yang mana segala memori terdapat di sistem syaraf pusat tersebut maka dari itu mereka membutuhkan masukan-maskan positif untuk membantu mereka untuk pulih hal ini diperjelas oleh dedik

> Saya hijrah mbak dari rumah saya ke sini pengen cari lingkungan baru biar kayak kertas putih, mulai hidup baru lagi, kalau di bangkalan saya gabisa kalau ketemu teman-teman lingkungan lama, ada aja yang bilang ga setia kawan lah makanya saya hijrah kesini kebetulan PLATO mau memperkerjakan saya jadi staff magangnya.[72]

Dedik memutuskan untuk hidup di lingkungan yang baru karena cara itu dia bisa jauh dari narkoba yang menjadi kenangan buruk sepanjang hidupnya dan dengan cara ini dia bisa menjadi pribadi yang baru.

[71]Anron, wawancara oleh penulis di kantor centre rehabilitasi, 2 Januari 2019
[72]Dedik, wawancara oleh penulis di kantor centre rehabilitasi, 2 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis Teori

Dari hasil wawancara bersama narasumber dapat di analisis menggunakan teori habitus Pierre Bourdeu tentang habitus, modal, ranah, dan doxa. bahwa habitus untuk tidak mengonsumsi lagi pada mantan pecandu narkoba terbentuk karena terpengaruhi oleh ranah sosialnya. Dalam pembiasaan (habitus) oleh konselor pada mantan pecandu sewaktu ia menjalani program rehabilitasi, dalam tercapainya suatu habitus, Pierre Bourdieu memiliki konsep Doxa yang mana tatanan sosial dalam diri individu yang stabil dan terikat pada tradisi serta terdapat kekuasaan sepenuhnya yang ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan, dalam artian mental mantan pecandu ketika selesai rehabilitasi terbentuk karena ajaran-ajaran yang diberikan oleh konselor sebagai pihak dominan yang mengajarkan program yang dimiliki panti rehab kepada para klien sehingga menjadi suatu nilai (habitus) dalam dirinya, proses internalisasi dari pihak dominan tersebut berlangsung secara alami tanpa pihak terdominasi merasa dipengaruhi, hal ini terjadi pada mantan pecandu ketika berada di panti rehabilitasi seperti membiasakan peduli kepada sesama dengan saling mengingatkan disaat temannya ada yang kurang benar, dituntut untuk bisa saling terbuka satu sama lain dengan diadakan *sharing sesion*, setiap pagi membaca ikrar klien dengan lebih bersyukur, selalu berkomunikasi saat mau apapun, teguran dari konselor jika klien menyimpang dari aturan. Doxa tersebut dilakukan dengan tujuan supaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klien ketika selesai melakukan program rehabilitasi ia mampu bertarung pada arena.

Habitus tersebut tidak semata-mata berubah dengan sendirinya menurut Pierre Bourdieu ada modal utama yang mempengaruhinya dari habitus menggunakan narkoba kemudian berubah menjadi habitus pulih didalam arena yang mampu berfungsi secara sosial dan mampu keluar dari stigma masyarakatnya, modal tersebut yakni modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik, modal ini kemudian merubah cara pandang dan gaya hidup bagi mantan pecandu. Dari wawancara peneliti kita mengetahui bahwa mantan pecandu telah berfungsi secara sosial kembali dengan berhenti mengonsumsi narkoba dan lebih mampu memaknai hidup dengan kesibukan mereka yang menjadi konselor, pedagang, pengusaha konveksi dan sebagainya. Dalam mencapai hal itupun mereka harus membiasakan diri dengan stigma masyarakat di lingkungannya hal ini sesuai dengan konsep habitus yakni habitus merupakan sebuah pembiasaan yang dialami seseorang karena adanya dorongan dari dalam diri dengan berbagai pertimbangan melalui proses yang telah dilakukan, habitus dalam menghilangkan kebiasaan mengkonsumsi narkoba mereka lakukan sejak ia masuk kedalam panti rehabilitasi karena adanya suatu peraturan yang berlaku didalam panti, hal ini di lakukan selama ia mulai masuk kedalam panti rehabilitasi. Selain habitus untuk tidak mengkonsumsi narkoba, habitus pemikiran dan prilaku juga dibiasakan melalui program Narcotic Annonymous yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana ketika mereka masih menjadi klien di pulihkan dari segi mental/mindsetnya secara terus menerus dan Therapy Comunity yang mana mereka dididik untuk berperilaku sesuai norma yang berlaku di dalam masyaraka, hal ini disebut dengan modal budaya yang dimiliki mantan pecandu, sehingga mantan pecandu melalui proses berfikir dalam menentukan pilihannya untuk mengalihkan rasa ketergantungannya kepada aktivitas positif yang lain seperti menjaga toko, membukausaha konveksi maupun menjadi staff magang.

Menurut Bourdieu lingkungan membawa pengaruh yang besar bagi individu begitupun para mantan pecandu setelah selesai melakukan program rehabilitasi mereka dipulangkan kepada keluarganya, menurut Pierre Bourdieu habitus dibentuk dalam suatu arena, arena menurut Bourdieu yakni arena kekuatan, terdapat perjuangan didalamnya untuk memperebutkan modal bertujuan untuk mendapatkan posisi didalam arena. Disini arena mantan pecandu yakni lingkungan masyarakatnya, perlu kita tahu bahwa setelah keluar dari panti rehabilitasi stigma masyarakat terhadap mantan pecandu masih terlihat buruk, hal ini menyebabkan para mantan pecandu ada yang memilih untuk pindah tempat tinggal setelah selesai keluar dari panti rehabilitasi, stigma masyarakat selalu ada untuk mantan pecandu namun dalam menghadapi stigma masyarakat ini, para mantan pecandu memiliki strategi,strategi tersebut sesuai modal yang dimiliki individu pertama ada mantan pecandu yang berpindah tempat, dimaan mereka belum bisa bertahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilingkunganasalnya karena rasa inginmenggunakan kembali masih ada dan ia khawatir apabila tetap dilingkungan itu merekakembali mengunakan kembali, mantan pecandu tipe ini mereka beradaptasi di lingkungan baru dengan modal sosial saudara yang ia miliki, dari saudaranya dia bisa bertarung di arena lingkungan masyarakat yang barunya. Kedua ada mantan pecandu yang tetap bertahan di lingkungannya (dirumah asalnya) dengan melakukan kebiasaan yang baik yang bisa ditunjukkan kepada masyarakatnya, sehingga masyarakat lingkungannya percaya jika memang dia sudah berubah, cara tersebut ia peroleh dari habitus dan modal yang mereka miliki dantranya modal ekonomi mereka memiliki usaha baik diberi oleh orang tuanya maupun merintis sendiri, modal budaya yakni spiritual (sholat, tahlil, dan mengaji) dan merubah mindset yang mereka peroleh dari program NA TC di panti rehabilitasi yang selalu di ajarkan sehingga mantan pecandu menginternalisasi kebiasaan itu untuk dieksternalisasikan, modal sosial baik dari keluarganya yang digunakan sebagai tempat hijrahnya maupun saudara untuk mencarikan tempat kerja/usaha. Bagi yang menjadi seorang staff magang mereka memiliki modal sosial yakni para staff yang pernah mendidik mereka ketika berada didalam panti rehabilitasi.

Bagi mereka kebiasaan untuk tidak mengkonsumsi narkoba kembali merupakan kebiasaan yang mereka inginkan sehingga mereka ingin menularkan kebiasaan ini kepada teman-teman yang masih menggunakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penemuan dan penjelasan dari bab-bab sebelumnya maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa

1. Proses rehabilitasi kepada mantan pecandu narkoba selama menjalani program rehabilitasi dilakukan secara sengaja oleh pihak konselor, dalam mengenalkan program konselor harus melakukan pendekatan kepada layaknya anggota keluarga sendiri kepada klien seelah klien dapat dikendalikan, konselor mulai melakukan program-program yang berlaku di panti rehabilitasi, hal ini dilakukan guna menjadikan klien mampu pulih dan kembali berfungsi secara sosial sesuai norma yang berlaku di masyarakat, proses pemulihan ini diikuti dan dilakukan secara terus menerus oleh klien sehingga menjadi suatu kebiasaan didalam diri klien. Klien yang telah menjadi mantan pecandu mengaplikasikan ajaran-ajaran yang telah diperoleh dari panti rehabilitasi tersebut.
2. Kondisi mantan pecandu narkoba pasca rehabilitasi yakni mereka lebih memfokuskan diri untuk merubah stigma masyarakat, baik stigma yang ada di kalangan pengguna narkoba, maupun stigma yang ada pada kalangan masyarakat yang bukan pengguna, setelah stigma bisa diubah kini mereka bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya baik di lingkungan yang baru maupun dilingkungan yang lama tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperdulikan stigma di sekitarnya, mereka telah menyadari dengan akan masalalunya, tujuannya hanya ingin berbuat lebih baik lagi dalam hidupnya dengan mengabdikan diri membantu teman-teman yang ingin pulih, dan bekerja untuk membahagiakan keluarganya.

B. Saran

1. Bagi mantan pecandu

   Bagi pecandu yang sudah bersih dari narkoba agar selalu meningkatkan terus spiritualitas dalam jiwa saat terlintas bayangan untuk relapse.

2. Bagi pemerintah

   Bagi pemerintah yang menaungi tentang narkoba lebih memantau manntan pecandu narkoba seperti diadakan pelatihan atau diadakan program rumah damping bagi mantan pecandu yang belum berkesempatan merasakan rumah damping karena rumah damping dan pelatihan-pelatihan sangat bermanfaat bagi mereka untuk mengasah keterampilan mereka karena dengan kesibukan seperti itu mereka bisa untuk tidak kembali kambuh.

3. Bagi masyarakat agar bisa merangkul mantan pecandu narkoba dan membantunya untuk tetap pulih dengan cara memberikan dukungan yang positif didalam lingkungan seperti tidak mengasingkan, tidak lagi mengusik masalalunya dan sebagainya

4. Bagi panti rehabilitasi PLATO

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar bisa meningkatkan pelayanan dan sumber daya manusia seperti konselor adan juga mampu menampung banyak orang yang direhabilitasi mengingat pecandu narkoba di jawa timur menjadi peringkat kedua di Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agus Salim "upaya united nation office on drugs crime (unodc) dalam menekan produksi opium di wilayah segitiga emas,"Jurnal Hubungan Internasional 5, no. 3 (2017): 762

Arizal Mutahir, 2011, Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu : Sebua Gerakan Untuk Melawan Dominasi (Bantul: Kreasi Wacana)

Badan narkotika nasional kabupaten sidoarjo, 2015, "*cegah dan berantas penyalahgunaan narkoba*", sidoarjo, taman pinang utama.

Badan narkotika nasional,"perka BNN standar rehabilitasi bagi pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika no.24 tahun 2017" Jakarta

Bagus Takwin dalam Ricard Harker dkk, 2009, *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komperhensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra)

Burhan Bungin, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial,* (Surabaya: Airlangga University Press)

Endaria S Munthe, 2015, "*faktor-faktor terjadinya relapse pada residen di medan*" Medan, departemen kesejahteraan sosial FISIP Universitas Sumatra Utara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evelyn felicia, anny retnowati, 2015, “kendala dan upaya rehabilitasi bagi pecandu narkotika oleh badan narkotika nasional provinsi (BNNP) Yogyakarta,” jurnal skripsi, universitas atmajaya yogyakarta,.

Fauzi Fashri, Pierre Bourdieu,2014 ”*Menyikap Kuasa Simbol*” (Yogjakarta: JALASUTRA).

George Ritzer, Modern Sociological Theory, (The McGraw-Hill Companies INC, 1996)

George Ritzer & Douglas J.Goodman, 2007, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana)

Haryatmoko. 2003, “Menyikapi Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu”, Basis, XI-XII, November-Desember.

Haryatmoko, 2016, *Membongkar Rezim Kepastian: Pikiran Kritis Post-Strukturalis* (Sleman: PT Kanisius)

John W.Creswell, 2012, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Ketiga, 2009)

Bourdieu dalam Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu* (Depok: Raja Grafindo Persada)

Mohamad Adib. 2012, *“Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu”, Bio Kultur, II*,juli-Desember

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Patrodiharjo Subagyo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, Jakarta: Erlangga,2010

Pierre Bourdieu, 1996, *Distinction: A Social Critique of the Jugdment of Taste*, translated by Richard Nice, (Cambridge: Harvard Univercity Press)

Syaeful Bahar dalam Bagong dkk, 2013, *Filsafat Sosial* (Malang: Aditya Media Publishing)

Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed), 2009 "*(Habitus x modal) + Ranah = Praktik*", (Yogyakarta: Jalasutra)

Richard Jenkins, 2010, *Membaca Pemikiran Bourdieu* (Bantul. Kreasi Wacana)

Salim Agus. "upaya united nation office on drugs crime (unodc) dalam menekan produksi opium di wilayah segitiga emas." jurnal Hubungan Internasional 5, no. 3 (2017): 762,

Sudarsono, 1991, *Kenakalan Remaja Edisi Kedua*, Jakarta. Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta)

Sumber internet

Badan narkotika nasional,2017, "Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional". Jakarta Timur, diakses pada 3 Oktober 2018,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://www.bnn.go.id/_multimedia/document/20180508/BUKU_HASIL_LIT_2017.pdf

Badan Narkotika Nasional, *"tujuan pokok dan fungsi,"* Jakarta Timur, Februari 2007, di akses pada 20 November 2018, http://www.bnn.go.id/read/page/8007/tujuan-pokok-dan-fungsi

BBC, *"Pengguna narkoba enggan di rehabilitasi"* Jakarta, 27 Januari, 2014, diakses pada 21 November 2018, https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/01/140124_bnn_narkotika_naik

Plato Foundation, *"profile plato foundation"* surabaya,2011, diakses pada 21 November 2018, http://www.platofoundation.com/about.html

Ebta setiawan, kbbi online, 2012, diakses pada 23 november 2018, https://kbbi.web.id/pulih

IK Tirkanandaka Sp KJ, "pecandu narkoba tidak bisa sembuh tapi bisa pulih", Jawa Timur, juni 2017, diakses pada 29 Oktober 2018 http://beritajatim.com/pendidikan_kesehatan/288836/pecandu_narkoba_tidak_bisa_sembuh_tapi_bisa_pulih.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id